KONSEP *FALĀḤ* DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARĀGĪ

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Tafsir dan A-Qur'an

Disusun Oleh :

NAKIA MAWARDA ASYIFA
NIM : 2104026108

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nakia Mawarda Asyifa

NIM : 2104026108

Jurusan : Ilmu Al-Qut'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : KONSEP *FALĀḤ* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARĀGĪ

Bertanggung jawab atas segala yang tertulis dalam skripsi ini. Dengan penuh kejujuran, menyatakan bahwa skripsi ini bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Skripsi ini tidak memuat materi atau gagasan orang lain, kecuali referensi yang terlampir dalam daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2025



Nakia Mawarda Asyifa

NIM. 2104026108

PERSETEJUAN PEMBIMBING

KONSEP *FALĀḤ* DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARĀGĪ

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Tafsir dan A-Qur'an

Oleh :

NAKIA MAWARDA ASYIFA
NIM : 2104026108

Semarang, 16 Juni 2025
Disetujui oleh,
Pembimbing I

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan memberikan saran serta perbaikan sebagaimana mestinya, maka Saya menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Nakia Mawarda Asyifa
NIM : 2104026108
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Skripsi : KONSEP *FALĀḤ* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARĀGĪ

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 16 Juni 2025
Pembimbing I

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi atas nama di bawah ini:
Nama : Nakia Mawarda Asyifa
NIM : 2104026108
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KONSEP *FALĀḤ* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARĀGĪ

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal (tanggal pengesahan) dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 23 Juni 2025

Ketua Sidang

Dr. H. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang

Wawaysadhya, M.Phil.
NIP. 198704272019032013

Penguji I

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Penguji II

Hanik Rosyida, M.S.I.
NIP. 198906122019032014

Pembimbing I

Muhtarom, M.Ag.
NIP. 196906021997031002

MOTO

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْ نَّبْرَاَهَا ۗاِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Artinya: "Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah".[1]

(Q.S Al-Ḥadīd : 22)

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلٰى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ اٰتٰىكُمْ ۗوَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرِۙ

Artinya: "(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri".[2]

(Q.S Al-Ḥadīd : 23)

[1] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/57?from=22&to=22, diakses pada tanggal 15 Januari 2025.

[2] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/57?from=23&to=23, diakses pada tanggal 15 Januari 2025.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan bentuk-bentuk penulisan kata dalam bahasa Arab yang dijadikan sebagai acuan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis merujuk pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang ditetapkan melalui Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Adapun uraian mengenai pedoman transliterasi tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
ـَ	Fathah	a	كَتَبَ	*Kataba*
ـِ	Kasrah	i	كِتَبٌ	*Kitabun*
ـُ	Dammah	u	سُئِلَ	*Suila*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
يْ...	Fathah dan ya	ai	كَيْفَ	*Kaifa*
وْ...	Fathah dan wau	au	حَوْلَ	*Ḥaula*

3. Vokal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	قَالَ	*Qāla*
ى...	Kasrah dan ya	ī	قِيْلَ	*Qīla*
و...	Dammah dan wau	ū	يَقُوْلُ	*Yaqūlu*

C. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

   Mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

   Contoh:

   - رَوْضَةُ *Raudatu*

2. Ta' marbutah mati

   Mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

   Contoh:

   - طَلْحَةْ Ṭ*alḥah*

3. Ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

   Contoh:

   - الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ *Al-madīnah al-munawwarah*

D. Syaddah (Tasydid)

Dalam tulisan Arab tanda syaddah ini dilambangkan dengan tanda tasydid, tanda syaddah atau tanda tasydid.

Contoh:

- نَزَّلَ *Nazzala*

- البِرُّ *Al-birru*

E. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Ditransliterasikan dengan menghilangkan huruf "al" diganti dengan huruf pertama setelah kata sandang.

   Contoh:

- الرَّجُلُ *Ar-rajulu*
- الشَّمْسُ *Asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Ditransliterasikan dengan ditulis menggunakan huruf awal "al".

   Contoh:

- الْقَلَمُ *Al-qalamu*
- الْجَلاَلُ *Al-jalālu*

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan diganti tanda petik (‘), ini khusus untuk hamzah yang ada di tengah atau di akhirkata. Sementara, hamzah yang ada di awal tidak perlu menuliskan tanda petik, karena sudah diwakili oleh huruf alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *Ta’khużu*
- شَيئٌ *Syai’un*
- النَّوْءُ *An-nau’u*
- إِنَّ *Inna*

G. Tajwid

Pedoman transliterasi ini sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari ilmu tajwid bagi siapapun yang ingin membaca Al-Qur’an dengan fasih. Oleh karena

itu, secara optimalnya, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan penulis rahmat berupa nikmat iman, islam dan ihsan dan memberikan kekuatan dalam setiap tarikan napas dan langkah kecil yang penulis tempuh, hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul **"Konsep *Falāḥ* Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Marāgī"** ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Skripsi ini bisa terselesaikan berkat dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, beserta Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Bapak Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag, yang bertanggung jawab dalam internal fakultas dan telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini, serta Bapak M. Sihabudin, MA, selaku sekertaris Jurusan yang telah memberikan pelayanan akademik selama penulis menempuh studi.
4. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali mahasiswa dengan beragam ilmu dan berbagai sudut pandang, baik di dalam maupun di luar perkuliahan.

5. Orang tua penulis Bapak Sofwan, Ibu Kustantinah, dan Almh. Ibu Siti Marhamah, serta Kakak Penulis Afni Al-Lulu'i dan Mba Putri, yang telah memberi dukungan luar biasa dalam bentuk apapun sehingga membuat penulis menyadari bahwa keluarga penulis merupakan salah satu motivasi terbesar dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada Mas Zulham Choiri yang telah hadir ditengah-tengah perjuangan penulis selama perkuliahan, dan juga telah bersedia menunggu penulis hingga perkuliahan selesai, serta telah memberikan dukungan moral maupun material dalam penyususna skripsi ini.
7. Terimakasih kepada teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah hadir dalam kehidupan penulis, telah menjadi penyemangat untuk penulis dan telah menyadarkan penulis untuk selalu bersyukur atas kenikmatan yang Allah berikan kepada penulis.
8. Keluarga besar Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021 selaku teman seperjuangan.
9. Teman-teman IKAMARU UIN Walisongo yang telah menjadi keluarga keda bagi penulis selama di semarang.
10. Teman-teman KKN MIT Posko 52 Mojo Kendal.
11. Pihak-pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhmya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan evaluasi lebih lanjut. Meski demikian, penulis sangat berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi diri penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca.

Semarang, 16 Juni 2025

Nakia Mawarda Asyifa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
DEKLARASI KEASLIAN ..... **ii**
PERSETEJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
MOTO ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vii**
UCAPAN TERIMAKASIH ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
ABSTRAK ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
- **A. Latar Belakang** **1**
- **B. Rumusan Masalah** **6**
- **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian** **6**
- **D. Tinjauan Pustaka** **7**
- **E. Metode Penelitian** **11**
- **F. Sistematika Penulisan** **13**

BAB II TINJAUAN UMUM *FALĀḤ* **15**
- **A. Pengertian Keberuntungan** **15**
- **B. Pengertian Kebahagiaan** **17**
- **C. Istilah-istilah Bahagia Dalam Al-Qur'an** **20**
- **D. Pengertian *Falāḥ* Secara Umum** **22**
- **E. Kebahagiaan Dunia dan Kebahagiaan Akhirat** **23**

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT *FALĀḤ* DALAM TAFSIR AL-MARĀGĪ 27

A. Riwayat Hidup Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī 27

1. Biografi 27
2. Pendidikan 28
3. Karya-karya 30

B. Tafsir Al-Marāgī 31

1. Latar Belakang Penulisan 31
2. Metode Tafsir Al-Marāgī 33
3. Corak Tafsir Al-Marāgī 34
4. Sistematika Penulisan 34

C. Penafsiran Al-Marāgī atas Ayat-ayat *Falāḥ* 37

1. Analisis Pemaknaan Kata *Falāḥ* dam Derevasinya Dalam Al-Qur'an 38
2. Syarat Untuk Mencapai Keberuntungan (*falāḥ*). 43
3. Kriteria Orang-orang yang Mendapatkan Keberuntungan (falāḥ) 55
4. Bentuk-bentuk Penghalang Mendapatkan Keberuntungan (*falāḥ*) 64

BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT *FALĀḤ* MENURUT AḤMAD MUṢṬAFĀ AL-MARĀHĪ DALAM TAFSIR AL-MARĀGĪ 71

A. Konsep *Falāḥ* Dalam Tafsir Al-Marāgī 71

B. Kontekstualisasi Makna *Falāḥ* dalam Pandangan Al-Marāgī Terhadap Kehidupan Manusia Sekarang 74

BAB V PENUTUP 76

A. Kesimpulan 76

B. Saran-saran 77

DAFTAR PUSTAKA 78

LAMPIRAN 81

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 91

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian tentang konsep *falāḥ* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir al-Marāgī. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya manusia yang menginginkan kebahagiaan, namun sering kali tidak peduli dengan cara mereka mencari kebahagiaan. Kehidupan manusia tidak terlepas dari keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan dan tidak akan bisa terlepas dari kesulitan yang dihadapinya. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa kata yang memiliki arti dengan kebahagiaan, salah satunya adalah *falāḥ*. Namun, dalam hal pemaknaan, kebahagiaan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan masing-masing kata selalu memiliki arti yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *falāḥ* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir al-Marāgī dan kontekstualisasi penafsirannya dalam pandangan al-Marāgī terhadap kehidupan manusia sekarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab Tafsir al-Marāgī karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī dan sumber data sekunder yang digunakan adalah kitab tafsir yang lain, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan kajian penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan dua kesimpulan, pertama konsep *falāḥ* menurut Tafsir al-Marāgī adalah keberuntungan dan kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diraih dengan ketakwaan, keimanan yang kuat, amal perbuatan baik, jujur dalam menjalani hidup, dan senantiasa menjalankan nilai-nilai islam, serta menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Kedua, konsep *falāḥ* sangat relevan untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan manusia modern yang dipenuhi oleh krisis spiritual, materialisme, dan hedonisme. Konsep *falāḥ* mengajarkan bahwa kebahagaiaan sejati bukan hanya soal pencapaian kesuksesan dunia, tetapi juga tentang ketenangan hati dan keselamatan akhirat yang dicapai.

Kata Kunci: *Falāḥ*, Tafsir Al-Marāgī, Keberuntungan, Kebahagiaan

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan Allah Swt. yang diberi berbagai kelebihan. Di antara seluruh makhluk yang ada, manusia memiliki keunikan tersendiri dan keistimewaan yang membuatnya lebih unggul dibandingkan yang lain. Dari zaman Yunani hingga saat ini para pemikir telah membahas bahwa manusia sebagai makhluk filosofis, karena kompleksitas organisasi tubuh dalam dirinya yang sulit ditafsirkan oleh nalar.[1] Manusia digambarkan sebagai hewan yang berpikir dari sudut pandang filsafat. Meskipun demikian, nalar intelektual adalah hal yang membedakan manusia dari hewan, karena hewan tidak memiliki nalar sehingga mereka tidak mampu berpikir layaknya manusia. Manusia diberi kemampuan untuk memaknai, menganalisis, dan memahami segala hal yang mereka saksikan dan dengar. Dengan kemampuan inilah, manusia dapat berkembang dan meraih versi terbaik dari dirinya.[2] Oleh karena itu, dengan dibekali nalar pada setiap manusia dalam kehidupannya pasti memiliki tujuan untuk memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Tidak ada manusia yang ingin hidup dalam kesedihan, kesengsaraan, dan kecemasan. Semua orang akan berusaha mencapai kebahagian, bahkan jika harus menghadapi kesulitan.[3] Dalam prosesnya, manusia terkadang mencari

[1] Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid, "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024): 217–29, https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1503.

[2] Abdul Munib dan Fahrurrazi, "Kajian Psikologi: Konsep Jiwa Dalam Menentukan Kebahagiaan," *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543* 2, no. 4 (2021): 140–46, https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss4pp140-146.

[3] Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid, "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan."

kebahagiaan dengan cara yang baik, juga dengan cara yang tidak baik. Bahkan, manusia sering kali tidak peduli dengan cara mereka mencari kebahagiaan.[4]

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang didambakan oleh setiap manusia. Salah satu tujuan utama setiap orang dalam hidup adalah kebahagiaan. Banyak perspektif berbeda tentang apa itu kebahagiaan dalam kehidupan. Ini adalah akibat dari kurangnya pengetahuan tentang apa itu kebahagiaan. Sebagian besar orang percaya bahwa kebahagiaan identik dengan kepemilikan materi. Sebagian lainnya mengaitkan kebahagiaan dengan hal-hal yang abstrak, seperti perasaan damai, hidup yang seimbang, keberuntungan, atau keberhasilan.[5] Namun, menurut pandangan Buya Hamka, kebahagiaan justru berasal dari dalam diri seseorang. Sebaliknya, kebahagiaan yang hanya bergantung pada faktor eksternal seringkali terasa kosong dan tidak tulus. Jenis kebahagiaan yang rapuh ini dapat membuat seseorang mudah goyah, cemburu, kehilangan harapan, atau terjebak kesenangan saat mendapatkan nikmat, kemudian lupa bahwa hidup terus berubah. Saat tertimpa musibah pun, mereka kerap lalai bahwa di balik kesulitan, bisa saja tersembunyi kebahagiaan, dan sebaliknya.[6]

Dalam dunia ini, kehidupan manusia selalu berubah-ubah. Setiap orang akan menghadapi masalah dalam hidupnya karena masalah adalah tanda manusia hidup. Namun, masalah bukanlah sesuatu yang harus dihindari, karena dengan menghadapi masalah inilah manusia akan didewasakan.[7] Menemukan makna hidup merupakan fondasi utama dari kebahagiaan sejati. Meski begitu, kebahagiaan tidak bisa dilepaskan dari arah tujuan hidup manusia, yaitu untuk merasakan kebahagiaan itu sendiri sekaligus menghadirkannya bagi orang lain. Sebab, sejak awal penciptaan, Tuhan menempatkan manusia sebagai makhluk

---

[4] Abdul Munib dan Fahrurrazi, "Kajian Psikologi: Konsep Jiwa Dalam Menentukan Kebahagiaan."

[5] Alhabib Putra Az, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an" 01 (2022): 1–114.

[6] Ismy Puspita, "Tafsir Sa'ādah (Kebahagiaan) Dalam Surah Hud Ayat 105," *Anwarul* 3, no. 6 (2023): 1092–1100, https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1599.

[7] Abdul Munib dan Fahrurrazi, "Kajian Psikologi: Konsep Jiwa Dalam Menentukan Kebahagiaan."

yang ditujukan untuk meraih kebaikan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, kebahagiaan menjadi inti dari eksistensi manusia di dunia ini. Sayangnya, tak jarang seseorang tidak menyadari bahwa dalam pencarian mereka akan kekayaan, kekuasaan, atau popularitas yang bersifat duniawi, tersimpan upaya mereka untuk mencapai kebahagiaan.[8] Selain itu, kebahagiaan biasanya diidentikkan dengan keberuntungan. Keberuntungan mencerminkan sikap dan keyakinan seseorang dalam melihat peristiwa yang tampaknya terjadi secara kebetulan, namun diyakini tetap berada dalam kendalinya. Dalam pandangan hidup, keberuntungan adalah anugerah dari Allah, sementara kegagalan bisa menjadi bagian dari usaha serta ujian dari nya. Keberuntungan terjadi saat kesiapan seseorang menafsirkan pengalaman hidupnya secara menyeluruh. Ketika merasa beruntung, seseorang cenderung merasakan kebahagiaan dalam dirinya.[9] Seseorang yang memiliki banyak harta, tubuh yang sehat, hubungan yang harmonis, karier yang cemerlang, dan dukungan sosial yang solid kerap dianggap sebagai orang yang beruntung. Namun, pada kenyataannya, tidak sedikit dari mereka yang tampak beruntung justru merasa hampa, terjebak dalam kesepian, bahkan hingga mengalami depresi dan keputusasaan yang mendalam, sampai-sampai terlintas keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Selain itu, keberuntungan seringkali dipahami hanya dari sisi materi, seperti uang dan kekayaan. Pandangan semacam ini bisa mendorong prang bersikap hedonis, terlalu mencintai harta, bahkan menjauh dari nilai-nilai spiritual. Cara berpikir yang salah ini bisa merusak kehidupan sosial.[10]

Al-Qur'an menjadi pedoman utama bagi umat Islam, dan hadis-hadis Nabi berfungsi untuk memperkuat pesan-pesan dalam Al-Qur'an, baik secara langsung maupun tersirat. Keduanya menegaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah ketika

---

[8] Dewi Taviana Walida, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Psikilogi Positif" 7 (2023): 225, https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1231/.

[9] Azhed Zailani, Yonacia Desti Mardani Br Tarigan, and Zakwan Adri, "The Concept of Luck: Study of Indigenous Communities West Sumatra," *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 4, no. 2 (2022): 2686–0430, http://journal.uml.ac.id/TIT.

[10] Heny Liya Hasibuan, "Al-Falah Dalam Konsepsi Al-Qur'an," *Mubeza* 11, no. 2 (2022): 13–19, https://doi.org/10.54604/mbz.v11i2.61.

seseorang menjadi penghuni surga. Allah menjanjikan bahwa ujian hidup seperti penderitaan, musibah, penyesalan, kesedihan, penyakit, kehilangan, keterasingan, atau kekcewaan, jika dihadapi dengan keimanan dan sikap tawakal, maka pada akhirnya semua itu terbukti sebagai bentuk kasih sayang dan petunjuknya. Namun, kebahagiaan dan keruntungan sejati hanya akan dirasakan oleh mereka yang benar-benar bertakwa. Sebagaimana firman Allah Swt;

قُلْ لَّا يَسْتَوِى الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ اَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيْثِۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: Katakanlah, wahai Nabi Muhammad, bahwa hal-hal yang buruk tidak bisa disamakan dengan yang baik, meskipun yang buruk itu tampak menarik dan memikat. Oleh karena itu, wahai orang-orang yang berpikir jernih, takutlah kepada Allah agar kalian mendapatkan keberuntungan.[11]

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ungkapan yang menggambarkan keberuntungan, kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kesejahteraan, dan sebagainya. Beberapa istilah seperti *falāḥ*, *najat*, *najaḥ*, dan *sa'adah* kerap digunakan untuk merujuk pada kebahagiaan, meskipun masing-masing memiliki konteks yang berbeda. Artinya, meski secara umum dimaknai sebagai bentuk kebahagiaan, setiap kata membawa pesan dan tujuan tergantung ayatnya. Keberuntungan, ketenangan, dan bebas dari kesulitan adalah beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan. Dengan kata lain, mencapai kebahagiaan berarti berhasil menghindari semua hal buruk. Namun, karena banyak orang masih mempertanyakan apa itu kebahagiaan sejati, pengartian ini belum mencapai definisi sempurna.[12] Al-Qur'an juga menegaskan bahwa untuk meraih keberuntungan, seseorang harus patuh kepada Allah Swt. Hal ini diwujudkan melalui bersujud, beribadah dan berbuat kebaikan dengan ikhlas

[11] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=100&to=120, diakses pada tanggal 28 Juni 2025.

[12] Kurnia Sari Wiwaha, Dwi Setyo Arini, and Resti Ananda Oktaviani, "Konsep Kebahagiaan Al-Farabi Dan Kontribusinya Terhadap Manusia Modern," *JSCR Jurnal of Comparative Study of Rligions* 2, no. 1 (2022): 45–60.

demi memperoleh ridha dan pahala darinya.[13] Seperti dalam firman Allah Surah Al-Hajj ayat 77 ;

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا وَاعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۩

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung".[14]

Kata *falāḥ* terdiri dari huruf *fa-lam- ḥa*, yang dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak empat puluh kali beserta derivasinya dengan memiliki makna secara leksikal "beruntung".[15] Dalam karyanya yang berjudul Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān, Ar-Rāghib al-Aṣfahānī menguraikan bahwa kata *falaḥa* memiliki beragam makna. Disebutkan bahwa *al- falāḥ* dapat diartikan sebagai belahan, sementara *al-fallāḥ* merujuk pada seorang petani, sedangkan *al-falāḥ* dimaknai sebagai keberhasilan serta tercapainya cita-cita.[16] Makna tersebut memberikan kesan bahwa seseorang yang melakukan kebaikan sebaiknya tidak terburu-buru mengharapkan hasil dalam waktu singkat.[17] Hal tersebut seperti yang dilakukan petani dalam mengolah tanahnya, harus bersabar dengan melewati proses panjang untuk memanen hasilnya.

Keberuntungan (*falāḥ*) tidak datang begitu saja, tetapi memerlukan usaha dan tindakan untuk meraihnya. Al-Marāgī menjelaskan bahwa orang yang beruntung yaitu mereka yang sukses dengan apa yg mereka inginkan dengan kerja keras apa yang diusahakan. Dengan kata lain, *falāḥ* ini merupakan hasil yang diperoleh setelah adanya usaha atau pencarian dengan cara sungguh-sungguh.[18] Dari

---

[13] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī* Jilid 17, , Mesir : Mustafa al-Bābī al-halabī wa Aulāduh ; 1946), h. 262.

[14] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/22?from=77&to=77, diakses pada tanggal 15 Desember 2024.

[15] Muhammaf Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dar al Kutub Al-Mishriyyah, 1945, h. 526.

[16] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān: Kamus Al-Qur'an Jilid 3, Terj. Ahmad Zain Dahlan*, 2017, h. 88.

[17] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 09*, Lentera Hati: Jakarta, 2011, h. 145

[18] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 1, Mesir : Mustafa al-Bābī al-halabī wa Aulāduh ; 1946), h. 45.

penjelasan tersebut menunjukkan bahwa apakah keberuntungan hanya diraih di dunia saja atau juga di akhirat, yang nantinya akan membawa kebahagiaan yang abadi atau tidak. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menjelaskan konsep *falāḥ* dalam perspektif Tafsir al-Maragi dengan menelusuri penggunaan kata tersebut dalam Al-Qur'an untuk mendapatkan cara atau langkah-langkah dalam menuju kebahagiaan yang sejati, dengan mencapai keberuntungan yang sebenarnya. Tafsir al-Marāgī memberikan penjelasan yang ringkas, jelas dan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Tafsir al-Marāgī berusaha menjelaskan makna ayat Al-Qur'an dengan menggunakan istilah yang lebih umum, sehingga pembaca dari berbagai kalangan dapat mengakses pemahaman teks tanpa kesulitan. Selain itu, tafsir al-Marāgī ini memiliki corak *adāb al-Ijtimā'i* yang memiliki fokus pada aspek sosial dan kemanusiaan, sehingga menjadikanya lebih relevan untuk peneletian ini. Maka dari itu penulis perlu mengungkap lebih dalam mengenai penafsiran al-Marāgī terhadap kata *falāḥ*. Dengan begitu penulis akan melakukan peneletian dengan judul "*Konsep Falāḥ Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Marāgī."*

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam peneletian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa konsep *falāḥ* dalam perspektif Tafsir al-Marāgī?
2. Bagaimana kontekstualisasi konsep *falāḥ* dalam pandangan al-Marāgī terhadap kehidupan manusia sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Penelitian

   Dengan mengacu pada amsalah yang telah dirumuskan, penulis berusaha mencapai beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

   a. Untuk mengetahui konsep *falāḥ* dalam perspektif Tafsir al-Marāgī.

b. Untuk mengetahui kontekstualisasi konsep *falāḥ* dalam pandangan al-Marāgī terhadap kehidupan manusia sekarang.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberi manfaat, diantaranya:

a. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta dapat diharapkan dapata memberikan informasi keilmuan yang dapat dijadikan sebagai referensi atau pijakan awal untuk rapa peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema yang serupa.

b. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai kontekstualisasi konsep *falāḥ* dalam pandangan al-Marāgī sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat menambah keilmuan dalam bidang tafsir, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran pada ayat-ayat yang memuat kata *falāḥ* beserta dengan derivasi kata tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang kebahagiaan telah menjadi topik penelitian yang sering dibicarakan. Setiap penulis memiliki sudut pandang sendiri dalam menuangkan gagasannya, sehingga tidak bisa dihindarkan terjadinya perbedaan anatara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Dibawah ini penulis akan sampaikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki peran penting dalam penelitian ini.

Artikel yang ditulis oleh Ismy Puspita dengan *judul "Tafsir (Kebahagiaan) Dalam Surah Hud Ayat 105"*. Penelitian ini termasuk dalam jenis studi pustaka. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa makna kebahagiaan ditinjau dari penafsiran Sayyid Qutb, Wahbah Az-Zuhaili, Imam al-Ṭabarī, Imam al-Qurṭubī, dan Hamka yang berfokus pada tema Sa'adah. Tema ini dimaknai sebagai kebahagiaan yang akan dirasakan di akhirat sebagai hasil dari amal perbuatan

manusia slama hidup di dunia.[19] Pada penelitian ini juga membahas tentang kebahagiaan, namun penulis lebih membahas pada konsep kebahagiaan yang berfokus pada tema *falāḥ* yang merujuk pada kitab tafsir al-Marāgī.

Artikel yang ditulis oleh Farhana Zulfassholihah, Muhammad Amrulloh dan Farida dengan judul *"Makna Kebahagiaan dalam Lafadz al-Farah menurut Tafsir al-Marāgī"*. Pada jurnal ini menjelaskan kebahagiaan dari penafsiran al-Marāgī yang berfokus pada tema *al-Farah* yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan dua puluh dua ayat dengan derivasinya yang beragam. Kebahagiaan dengan tema *al-Farah* memiliki makna kebahagiaan yang bersifat positif dan kebahagiaan yang bersifat negatif. Di satu sisi, terdapat kebahagiaan yang muncul sebagai rahmat Allah. Kebahagiaan ini mendatangkan rasa syukur dan kegembiraan. Namun, di sisi lain, terdapat kebahagiaan yang bersumber dari hal-hal duniawi yang justru bisa menjerumuskan seseorang pada kesombongan dan berbangga diri. Jenis kebahagiaan ini sifatnya hanya sementara dan bahkan bisa menyeret pelakunnya pada perbuatan dosa.[20] Pada penelitian ini sama-sama menggunakan tafsir al-Marāgī, namun penulis lebih berfokus pada tema *falāḥ* yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan empat puluh ayat dengan derivasinya yang beragam.

Artikel yang ditulis oleh Dewi Taviana Walida dan Dewi Taviana dengan judul *"Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Psikologi Kognitif"*. Jurnal ini menganalisis istilah kebahagiaan, sifat orang yang berbahagia, dan upaya manusia untuk mencapai kebahagiaan, dengan menggabungkan perspektif psikologi positif dan penafsiran tafsir al-Azhar. Dalam kajian psikologi positif dikenal dengan istilah flourishing, yang menggambarkan keadaan ketika seseorang mampu mengembangkan potensi diri dalam kehidupannya di masyarakat. Dalam Tafsir Al-Azhar, istilah "al-falāḥ" dipahami sebagai bentuk kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan ini tumbuh dari usaha manusia yang

[19] Puspita, "Tafsir Sa'ādah (Kebahagiaan) Dalam Surah Hud Ayat 105."

[20] Farhana Zulfassholihah and Muhammad Amrulloh, "Makna Kebahagiaan Dalam Lafadz Al-Farah Menurut Tafsir Al-Marāgī " 5, no. 2 (2024): 320–30.

menebar kebaikan di tengah masyarakat melalui iman dan amal shaleh. Dengan tekad yang sungguh-sungguh, mereka mengembangkan seluruh potensi diri untuk semakin dekat kepada Tuhan dan menaati segala perintahNya. Hasil akhir dari perjalanan itu adalah balasan berupa surga jannatun na'im.[21] Pada penelitian ini penulis juga menggunakan tema *falāḥ* dalam membahas konsep kebahagiaan, namun penulis merujuk pada kitab tafsir yang berbeda yaitu pada kitab tafsir al-Marāgī. Selain itu, pada penelitian ini akan membahas lebih lengkap ayat yang berdasarkan tema *falāḥ*, karena pada penelitian sebelumnya hanya mencantumkan 6 ayat saja.

Artikel yang ditulis oleh Khairul Hamim dengan judul *"Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat"*. Pada penelitian ini berfokus pada konsep kebahagiaan menurut para filosuf dan dalam al-Qur'an. Kebahagiaan dianggap sebagai tingkat pencapaian tertinggi oleh para filsuf Barat zaman kalsik seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, dan Epikuros. Dengan melakukan perbuatan baik, memiliki hati yang tenang, dan memiliki tubuh yang sehat, dapat mencapai kebahagiaan. Namun, dalam Al-Qur'an, kata "bahagia" adalah terjemahan dari kata "*sa'id*", dan kata-kata *falāḥ*, *najat*, dan *najaḥ* juga digunakan dalam arti bahagia. Al-Qur'an mengatakan bahwa orang yang beriman dan berbuat baik akan bahagia. Orang bisa bahagia di dunia dan di akhirat. Di dunia ini, kebahagiaan dapat berupa keberkahan dan kelebihan rezeki, mencapai cita-cita, menjadi sehat, dan banyak lagi. Namun, kebahagiaan di dunia adalah bebas dari siksa kubur, keluar dari neraka, dan masuk surga.[22] Pada penelitian ini penulis lebih membahas pada konsep kebahagiaan yang berfokus pada tema *falāḥ* yang merujuk pada kitab tafsir al-Marāgī.

Thesis yang ditulis oleh Imroatus Sholihah dengan judul *"Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan*

[21] Walida, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Psikilogi Positif."

[22] Hamim Khairul, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Filsafat," *Tasamuh* 13, no. 2 (2016): 136, https://core.ac.uk/download/pdf/266978934.pdf.

Psikologi Positif". Konsep kebahagiaan menurut interpretasi psikologi positif dan asy-Sya'rawi dibahas dalam tesis ini. Dalam psikologi positif, istilah الفوز ,الفلاح, dan الفرح yang ditemukan dalam Al-Qur'an terkait dengan kebahagiaan subjektif. Berdasarkan kedua kategori tersebut, tercermin bahwa kebahagiaan tidak hanya bergantung pada perna manusia semata, tetapi juga melibatkan kehendak dan peran Allah. Ciri-ciri orang yang mencapai kebahagiaan tersebut adalah melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, memiliki sifat optimis, bersyukur atas nikmat Allah, sabar dalam menghadapi ujian, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Untuk meraih kebahagiaan, terdapat beberapa tahapan yang bisa ditempuh. Lamgkah awal adalah dengan mengevaluasi kondisi pikiran dan perasaan secara menyeluruh. Setelah itu, dilanjutkan dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, memperbanyak dzikir kepada Allah, selalu mengingat karunia Allah, berjuang di jalan Allah, dan menjauhi hal-hal yang dilarang seperti mengkonsumsi khamar.[23] Pada penelitian ini penulis hanya mengkhususkan pembahasan konsep kebahagiaan pada tema *falāḥ* yang merujuk pada kitab tafsir al-Marāgī.

Skripsi yang ditulis oleh Alhabib Putra AZ dengan judul *"Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an"*. Skripsi ini membahas penelitian tentang kebahagiaan, serta ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas konsep kebahagiaan, penafsiran ayat-ayat tersebut, dan pemahaman tentang konsep kebahagiaan. Setelah itu, penulis menemukan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebahagiaan, dan menggunakan kata kunci (term) yang berkaitan dengan kebahagiaan untuk meningkatkan pemahaman penulis. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, kebahagiaan merupakan bentuk karunia, rezeki, kenikmatan, dan kenikmatan yang Allah Swt. Limpahkan kepada manusia sebagai wujud kasih sayangnya. Al-Qur'an juga menggambarkan

[23] Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagian Dalam Al-Qur'an," *Skripsi*, 2014, 1–170, http://etheses.uin-malang.ac.id/5590/1/14750005.pdf.

bahwa orang-orang yang beriman dan bertakwa, serta konsisten dalam menjalankan ibadah dan kebaikan sesuai perintahnya, akan merasakan kebahagiaan dalam hidup mereka.[24] Pada penelitian ini penulis hanya mengkhususkan pembahasan konsep kebahagiaan pada ayat-ayat yang bertema *falāḥ* yang merujuk pada kitab tafsir al-Marāgī.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini tergolong sebagai studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Disebut demikian karena seluruh data dan informasi bersumber dari berbagai literatur tertulis, bukan dari observasi langsung di lapangan ataupun hasil wawancara dengan individu lain. Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku, jurnal ilmiah, majalah, laporan, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dnegan topik yang dibahas.[25] Kemudian dikatakan bersifat kualitatif karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari studi keputakaan yang telah dilakukan.[26]

2. Sumber Data

   a. Sumber Data Primer

      Data primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses peneletian.[27] Adapun sumber data rujukan utama peneliti adalah kitab Tafsir al-Marāgī karya dari Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī.

   b. Sumber Data Sekunder

---

[24] Az, "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an."

[25] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2024, h. 6.

[26] Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta : Deepublish, 2020, h. 8.

[27] Undari Sulung dan Muhamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 110–16.

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh peneliti bukan melalui pengumpulan langsung di lapangan, melainkan bersumber dari informasi yang sudah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, laporan, atau hasil penelitian terdahulu.[28] Adapun sumber data sekunder penelitian ini adalah dari buku, kitab tafsir yang lain, jurnal, artikel yang berhubungan dengan kajian penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang ditempuh pada penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yang diambil dari berbagai literatur tertulis, bukan dari observasi langsung di lapangan ataupun hasil wawancara dengan individu lain. Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku, jurnal ilmiah, majalah, laporan, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Objek kajian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir dengan metode tematik atau biasa disebut dengan metode *mauḍu'i*. Metode tematik ini bertujuan untuk mengungkap konsep atau gagasan dari Al-Qur'an secara utuh sebagai jawaban terkait tema yang dikaji.[29] Dalam hal ini penulis berusaha untuk mengungkapkan konsep *falāḥ* dalam Al-Qur'an perspektif tafsir al-Marāgī.

4. Teknik Analisi Data

Setelah memperoleh data penelitian, langkah selanjutnya yaitu proses menganalisis data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data pada dasarnya adalah analisis deskriptif. Dimulai dengan pengelompokan data yang sama, dan kemudian interpretasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana setiap aspek data dan hubungannya satu sama lain bekerja.[30] Dalam hal ini penulis menganalisis

---

[28] *Ibid*.

[29] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014, h. 58.

[30] Dewi Kurniasih et al., "Teknik Analisa," *Alfabeta Bandung*, 2021, 17, www.cvalfabeta.com.

secara deskriptif, yaitu dengan menganalisis yang berkaitan dengan ayat-ayat *falāḥ* dalam Al-Qur'an, dengan menguraikan apa yang tertulis dari kitab tafsir al-Marāgī. Pertama, menelusuri ayat dengan tema *falāḥ* dalam Al-Qur'an. Kedua, penulis akan menelusuri biografi al-Marāgī beserta karya-karyanya, dan menelusuri kitab tafsir al-Marāgī. Kemudian penulis akan menguraikan bagaimana penafsiran al-Marāgī terhadap ayat-ayat *falāḥ* dan menganalisinya. Ketiga, penulis akan menganalisis kontekstualisasi konsep *falāḥ* dalam pandangan al-Marāgī terhadap kehidupan manusia sekarang.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian yang membahas makna *falāḥ* dalam tafsir al-Marāgī karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī disusun ke dalam lima bab utama. Setiap bab dibagi lagi ke dalam beberapa subbab sesuai dengan topik yang dibahas. Adapun susunan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama: Pada bab ini memeuat beberapa bagian penting, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan. Pada bagian metode penelitian terdiri dari jenis penelitian yang dipakai, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data.

Bab kedua: Pada bab ini berisi kajian teori terkait dengan penelitian. Kajian teori menjelaskan tentang kata dan makna *falāḥ* secara etimologi dan terminologi, istilah-istilah "bahagia" dalam Al-Qur'an, pengertian keberuntungan, pengertian kebahagiaan, indikator kebahagiaan, dan penjelasan tentang kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bab ketiga: Pada bab ini berisi biografi Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, karya-karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, corak penafsiran tafsir al-Marāgī, latar belakang dan sistematika penulisan kitab tafsir al-Marāgī, penafsiran al-Marāgī atas ayat-ayat *falāḥ*.

Bab keempat: Pada bab ini berisi keseluruhan analisis data yang diperoleh penulis yaitu konsep *falāḥ* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir al-Marāgī serta

kontekstualisasi konsep *falāḥ* dalam pandangan al-Marāgī terhadap kehidupan manusia sekarang.

Bab kelima: Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berupa hasil pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dan saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin meniliti penelitian yang serupa.

BAB II
TINJAUAN UMUM *FALĀḤ*

A. Pengertian Keberuntungan

Kebruntungan berasal dari kata "untung" yang mendapat imbuhan kata ke dan an yang memiliki arti keadaan beruntung, dan keberhasilan, bisa juga diartikan sebagai nasib, dan kemujuran. Sedangkan, untung memiliki makna sesuatu keadaan yang telah digariskan oleh Tuhan yang Maha Kuasa bagi perjalanan hidup seseorang.[1] Dalam kehidupan sehari-hari, keberuntungan sering dipahami sebagai suatu hal yang datang secara kebetulan, atau bisa disebut nasib baik. Ada juga istilah lain yang digunakan masyarakat seperti hoki (dari bahasa Tiongkok) dan bejo (dari bahasa Jawa). Sementara itu, dalam budaya barat, keberuntungan dipahami dalam dua bentuk yang berbeda, yaitu *luck* dan *fortune*. Dalam bahasa Indonesia, keduanya diterjemahkan sebagai "keberuntungan", tetapi sebenarnya memiliki makna yang tidak sama. Fortune merujuk kepada keberuntungan yang datang sebagai hasil dari usaha manusia dan bagaimana seseorang memanfaatkan peluang yang ada. Sementara itu, luck lebih menggambarkan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga, baik itu hal baik maupun buruk, tanpa campur tangan atau kendali manusia. Kedua istilah tersebut mencerminkan bahwa ada banyak hal di luar kendali manusia, sehingga kerap kali dianggap sebagai sesuatu yang penuh misteri.[2]

Keberuntungan adalah sesuatu yang diidam-idamkan semua orang, terutama saat mereka melakukan hal yang mengandung nilai materi atau manfaat pribadi. Meskipun setiap orang mempunyai pandangan dan cara yang berbeda untuk meraih keberuntungan, satu hal yang pasti yaitu ketika keberuntungan tersebut

[1] KBBI, https://kbbi.web.id/untung, diakses pada tanggal 23 Juli 2025.

[2] Irfan Afandi, "PENDIDIKAN KEBERUNTUNGAN (Pemahaman Qs. Al-Mu'minun : 1-9 Dalam Perspektif Tafsir Tarbawy)," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (2022): 094–110, https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.391.

benar-benar tercapai, perasaan bahagia yang muncul sangat mendalam sampai sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. Keberuntungan juga sering dipahami sebagai bentuk kebahagiaan, yang terlihat dari ekspresi emosional seperti rasa cinta, senang, puas, nayamn, dan gembira terhadap sesuatu. Para filsuf pun berbeda pendapat bahwa kebahagiaan sejati adalah ketika seseorang menjalani hidup dengan damai dan tenang, hal tersebut bisa dirasakan jika mampu mengembangkan seluruh potensi dalam dirinya secara optimal.[3] Dalam budaya religius, keberuntungan sering dipahami sebagai nasib yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Karena itu, konsep keberuntungan sering dikaitkan dengan persoalan moral dan etika, dan memunculkan perntanyaan apakah hidup manusia sepenuhnya sudah ditentukan (deterministik), ataukah manusia punya kebebasan (indeterministik). Dalam pandangan deterministik, manusia mengikuti hukum alam, misalnya orang rajin akan kaya. Tapi kenyataannya, kadang orang yang tidak rajinpun bisa sukses, dan orang yang ceroboh bisa selamat tanpa alasan yang jelas. Di sinilah muncul konsep keberuntungan, yaitu saat hasil yang didapat seseorang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan oleh usaha atau hukum sebab-akibat. Sementara itu, pandangan indeterministik melihat bahwa manusia punya kehendak bebas. Meski begitu, kadang hasil dari tindakan manusia tetap melibatkan unsur kebetulan yang tidak bisa dikendalikan sepenuhnya. Keberuntungan, dalam konteks ini, tidak meniadakan kesadaran atau tanggung jawab manusia, tapi justru menunjukkan bahwa ada faktor di luar logika atau usaha yang memengaruhi hidup.[4]

Dalam ajaran Islam, keberuntungan biasanya dikaitkan dengan kehidupan setelah mati, yaitu kebahagiaan abadi di akhirat. Karena itu, umat Islam diajarkan untuk tidak hanya mengejar keberuntungan duniawi yang sifatnya sementara,

[3] Budiyanto, Hairul Anam, and Moh Hasan, "Karakterisktik Keberuntungan Dalam Al-Qur'an Analisis Makna Perspektif Para Mufassir" 6, no. 2 (2023): 161–82.

[4] Afandi, "PENDIDIKAN KEBERUNTUNGAN (Pemahaman Qs. Al-Mu'minun : 1-9 Dalam Perspektif Tafsir Tarbawy)."

tetapi menjadikan kehidupan di dunia sebagai bekal atau investasi untuk meraih keberuntungan sejati di akhirat. Meskipun begitu, Islam tidak menolak keberuntungan di dunia. Hanya saja, keberuntungan duniawi harus diperoleh dengan cara yang baik dan sesuai dengan ajaran agama, dengan mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin, mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam syariat, dan meneladani ajaran Nabi Muhammad SAW.[5]

B. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan berasal dari akar kata "bahagia" yang mendapat imbuhan kata awalan "ke" dan akhiran "an" yang menunjukkan sifat atau keadaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "bahagia" memiliki arti keadaan atau perasaan di mana seseorang merasa senang dan tentram serta beruntung.[6] Kata "bahagia" merupakan terjemah dari kata *happiness* yang memiliki beragam makna. Setiap bangsa atau kelompok masyarakat bisa memahami kata *happiness* dengan cara yang berbeda-beda, bergantung pada latar belakang budaya mereka. Bahkan, tidak semua bahasa punya kata yang benar-benar setara dengan kata *happiness*. Bahagia adalah kehidupan yang menyenangkan, penuh semangat dan bebas dari perasaan hampa atau cemas. Hal ini ditunjukkan melalui hubungan yang akrab, rukun, saling menghormati dan menyayangi. Selain itu, kebahagiaan juga terlihat dari kebiasaan saling membantu, melakukan kegiatan yang bermanfaat, memiliki tujuan hidup yang jelas, berpikir dan bertindak positif, serta berusaha mengembangkan potensi diri dan orang lain.[7] Selanjutnya, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebahagiaan dijelaskan sebagai perasaan senang dan tenang dalam hidup, serta mendapat keberuntungan baik secara lahir maupun batin.[8] Kebahagiaan merupakan salah satu keadaan yang memiliki rasa subyektif

---

[5] Budiyanto, Anam, and Hasan, "Karakterisktik Keberuntungan Dalam Al-Qur'an Analisis Makna Perspektif Para Mufassir."

[6] KBBI, https://kbbi.web.id/bahagia, diakses pada 15 Januari 2025.

[7] Samani and Imam Mashudi Latif, "Konsep Hidup Bahagia Di Dunia Dan Akhirat" 9 (2024): 124–51.

[8] KBBI, https://kbbi.web.id/bahagia, diakses pada 15 Januari 2025.

terhadap diri seseorang yang berkaitan dengan rasa senang, tenang, tenteram, ikhlas, syukur, dan sabar.[9]

Kebahagiaan adalah kata yang sering digunakan oleh para filsuf dan ahli tasawuf untuk menjelaskan kondisi yang menjadi tujuan utama setiap manusia. Setiap orang berusaha mencapai tujuan hidup yang sempurna. Namun, para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang kebahagiaan.[10] Menurut Aristoteles, kebahagiaan adalah "*chief good* (kebaikan tertinggi)". Kebahagiaan yang dimaksud di sini dalah kebahagiaan bukan hanya sekedar kenikmatan, karena kenikmatan sering dipahami secara fisik dan memiliki batas. Kebahagiaan adalah sesuatu yang utuh dan sempurna, serta menjadi akhir dari tindakan manusia.[11] Aristoteles juga berpendapat bahwa kebahagiaan adalah hidup selaras dengan keunggulan yang ada dalam jiwa manusia. Kebahagiaan merupakan kebaikan tertinggi dan kebaikan tertinggi itulah menjadi kebahagiaan. Kebahgaiaan tercapai melalui tindakan yang mencerminkan keunggulan tersebut. Hidup yang sesuai dengan keunggulan inilah yang disebut bahagia dan menghasilkan kebaikan terbaik.[12] Dalam pandanganya John Stuart Mill seorang filsuf Inggris yang berpengaruh pada abad 19 menyatakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi dengan kebebasan manusia, di mana manusia dapat melakukan kegiatannya tanpa tekanan dari orang lain. Kebebasan tersebut terdiri dari kebebasan berbicaraa, kebebasan berpikir, kebebasan berdiskusi dan kebebasan berpendapat. Menurut John Stuart Mill kebahagiaan dan tujuan hidup seharusnya membawa kebahagiaan bagi banyak orang tanpa menimbulkan penderitaan bagi orang lain. Mill juga menjelaskan bahwa kebebasan dan kebahagiaan dapat memberikan kepuasan secara psikologis bagi semua pihak, serta memberikan manfaat nyata untuk

---

[9] Jabal Tarik Ibrahim dan Fithri Murfiantie, *Teori Kbehagiaan dan Realitasnya*, Yogyakarta: Bildung, 2023, h. 3.

[10] Iman Sukardi, *Puncak Kebahagiaan Al-Farabi. Etape-Etape Sufistik Filosof Meniti Revolusi Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005, h. 83.

[11] Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofi Etika Thomas Aquinas*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2020, h. 5.

[12] *Ibid*.

menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Selain itu, kebahagiaan ini juga dianggap sebagai hasil bersama yang membawa manfaat bagi orang banyak.[13]

Menurut Imam Al-Ghazali yang penulis kutip dari bukunya Prof. Dr. Hamka, mendapat kebahagiaan apabila dapat merasakan kenikmatan, dan kenikmatan tersebut bergantung pada sifat dari kenikmatan masing-masing. Misalnya, kenikmatan mata adalah melihat sesuatu yang indah, kenikmatan telinga ketika dapat menikmati suara yang merdu, dan begitu pula anggota tubuh lainnya memiliki kenikmatannya tersendiri. Sedangkan kenikmatan hati terletak pada kedalaman dalam memahami Allah Swt., karena hati diciptakan untuk selalu mengingatnya.[14] Kemudian beliau menjelaskan bahwa puncak dari segala bentuk kebahagiaan adalah dapat mengenal Allah Swt., karena tidak ada keberadaan yang lebih dari kemuliaan Allah. Kenikmatan tertinggi dalam hidup adalah saat seseorang benar-benar mengenal Allah. Tidak ada pemandangan yang lebih menakjubkan daripada menyaksikan tanda-tanda kebesarannya. Semua kenikmatan dunia, seperti kegembiraan dan kesenangan, hanya didorong oleh nafsu dan akan berakhir saat manusia meninggal. Namun, kenikmatan mengenal Allah tidak bergantung pada nafsu, melainkan pada hati. Hati manusia tetap hidup bahkan setelah kematian, dan tidak rusak meskipun tubuh hancur. Saat tubuh meninggal, pengenalan kepada Allah justru menjadi lebih murni, karena tidak lagi diganggu oleh iblis, hawa nafsu, atau dorongan duniawi. Hati yang tulus telah berpindah dari keterbatasan dunia ke keluasan alam yang hakiki, dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang.[15] Selain Al-Ghazali, Al-farabi juga menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan kebaikan puncak seorang hamba. Kebaikan di sini seperti sabar, jujur dan senang membantu orang lain, serta semua

[13] Radea Yuli Haikal Ginan Musyadad, "Kebebasan Dan Kebahagiaan Dalam Perspektif Jhon Stuart," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 524–29, https://conferences.uinsgd.ac.id/.

[14] HAMKA, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015, h. 14.

[15] *Ibid*., h. 16.

perilaku yang baik akan mengantarkan kepada kebahagiaan tertinggi. Setelah memahami tentang kebahagiaan, manusia perlu menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan hidup dan mulai mempraktikan perbuatan baik secara konsisten, sehingga kebahagiaan dapat dirasakan dengan tulus dan berkelanjutan.[16]

Bentuk kebahagiaan yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya bisa ditempuh dengan satu cara tetapi juga dapat dicapai melalui banyak cara. Pilihan jalannya terbuka luas untuk setiap manusia. Besar kecilnya jalan yang dipilih tergantung pada usaha dan kesungguhan manusia. Jika manusia mengikuti jalan yang sesuai agama, sebanyak apapun pilihan yang ada, manusia tidak akan merasa bingung atau gelisah. Justru, semakin banyak jalan yang manusia tempuh dengan benar, semakin besar peluang manusia untuk merasakan kebahagiaan.[17]

C. Istilah-istilah Bahagia Dalam Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, dikenal empat istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan, yaitu *sa'id* yang berarti bahagia, *falāḥ* yang berarti beruntung, *najat* yang bermakna keselamatan dan *najaḥ* yang berarti keberhasilan. Menurut Al-Ashfahany, *sa'id* berarti mendapat pertolongan kepada dalam urusan ketuhanan untuk mencapai kebaikan, dan kebalikan kata *sa'id* adalah kata *syaqawah*/*syaqiyyun* (sengsara). Kata *sa'id* sering dianggap sebagai istilah yang paling mewakili makna kebahagiaan. Meski begitu, kata *falāḥ*, *najat*, dan *najaḥ* juga memiliki hubungan erat dengan kebahagiaan. Hal ini karena, ketika seseorang mendapat keberuntungan, keselamatan, atau kesuksesan pasti akan merasakan kebahagiaan.[18] Kata *sa'adah*, yang berasal dari kata *sa'id* menggambarkan kebahagian sebagai anugerah Allah SWT yang diberikan setelah seseorang

[16] Wiwaha, Arini, and Oktaviani, "Konsep Kebahagiaan Al-Farabi Dan Kontribusinya Terhadap Manusia Modern." *JSCR Jurnal of Comparative Study of Rligions* 2, no. 1 (2020): 45-60.

[17] Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gema Insani, 2026, h. 2.

[18] Hamim Khairul, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Filsafat."

melewati kesulitan. Dengan demikian, makna sa'adah meliputi kesenangan dan keselamatan.

Sementara itu, *falāḥ* bermakna keberhasilan dalam menemukan sesuatu yang dicari. Makna *falāḥ* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan diakhirat. Kebahagiaan di dunia mencakup segala kenikmatan hidup di dunia, seperti kekayaan, jabatan, kemuliaan dan sebagainya. Sedangkan kebahagiaan di akhirat mencakup empat hal, yaitu hidup abadi tanpa akhir, kekayaan yang tidak akan habis, kehormatan yang bersih dari segala bentuk kehinaan, dan ilmu pengetahuan yang sempurna tanpa ada satupun hal yang tidak diketahui.[19] *Najat* adalah kebahagiaan yang muncul saat seseorang merasa selamat dari ancaman yang menakutkan. Adapun *najaḥ* adalah kebahagiaan yang dirasakan ketika sesuatu yang sangat diharapkan akhirnya terwujud, meskipun sebelumnya sudah hampir putus asa.[20]

Di samping memaknai kata *sa'id* (bahagia), *falāḥ* (beruntung), *najat* (selamat) dan *najaḥ* (berhasil), Al-Qur'an juga menyampaikan makna kebahagiaan lewat ungkapan-ungkapan lain. Ungkapan ini sering menggambarkan kesenangan atau kegembiraan yang sifatnya sementara dan hanya berlangsung sesaat. Seringkali perasaan senang sesaat ini disangka sebagai kebahagiaan yang sejati, padahal sebenarnya itu hanya kebahgaiaan semu. Al-Qur'an juga memakai kata *mata'* yang berarti kesenangan serta *fariḥa* yang berarti kegembiraan.[21] Kata *mata'* merujuk pada hal-hal yang disenangi manusia, dinikmati, kemudian hilang secara perlahan tanpa meninggalkan bekas. Dengan demikian, kata *mata'* ini menggambarkan kecintaaan terhadap hal-hal bersifat duniawi, yang sifatnya sementara dan tidak kekal. Sementara itu, kata fariha memiliki makna kegembiraan. Tetapi jika kata

[19] Didi Junaedi, "Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 185, https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3783.

[20] Hamim Khairul, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Filsafat."

[21] Junaedi, "Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)."

fariḥa digunakan tanpa keterangan tambahan, maka biasanya maknanya mengarah pada kegembiraan yang bernilai negatif, seperti rasa senang yang berlebihan atau tidak pantas. Sedangkan jika dimaksudkan sebagai kegembiraan yang baik dan terpuji, maka biasanya disertai dengan batasan yang memperjelas maksudnya.[22]

D. Pengertian *Falāḥ* Secara Umum

Dalam kitab Lisān al-'Arab kata *falāḥ* memiliki beragam makna. Kata *falāḥ* dan *falāḥ* bermakna kemenangan, keselamatan, kekekalan dalam kebahagiaan dan kebaikan. Pemaknaan ini diperkuat oleh hadis Abu al-Dahdah yang menyebutkan bahwa Allah akan memberikan kabar gembira bagimu dengan suatu kebaikan dan *falāḥ*. Dalam konteks ini *falāḥ* dimaknai dengan kekekalan dan kemenangan.[23] Selanjutnya, *falāḥ* dimaknai dengan sahur. Disebutkan dalam hadis;

صلّينا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم، حتى خشينا أن يقونتنا الفلح أو الفلاح يعني السّحور

"kita telah sholat bersama Rasulullah Saw., sampai-sampai kita takut tertinggal sahur". *Falāḥ* disini diartikan sahur karena dikaitkan dengan kemampuan bertahan hidup, yang merupakan makna dasar dari kata tersebut. Sahur dipandang sebagai bagian dari proses mempertahankan diri dalam menjalankan ibadah puasa. Selain itu, *falāḥ* memiliki makna *asy-Syaqqu wa al-Qaṭ'u* yang berarti membelah dan memotong. Orang Arab biasanya menggunakan kata *falāḥ* dalam bertani atau membajak sawah. *Falāḥ* juga dimaknai dengan *ẓafira* "beruntung", ini diperkuat dengan *Ūlāika humu al-mufliḥūn* (orang-orang yang beruntung).[24]

Dalam karyanya yang berjudul Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān, Ar-Rāghib al-Aṣfahānī menguraikan bahwa kata *falāḥ* memiliki beragam makna. Disebutkan bahwa *al-falaḥu* dapat diartikan sebagai belahan, sementara *al-fallāḥu* merujuk pada seorang petani, sedangkan *al-falāḥu* dimaknai sebagai keberhasilan serta tercapainya cita-cita. Keberhasilan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua

---

[22] *Ibid*.

[23] Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram Ibn Manẓūr al-Ifrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Jilid 2, Qom: Nasyr Adabi al-Ḥawzah, 1405 H, h. 547.

[24] *Ibid*., h. 548.

bentuk, yaitu keberhasilan dalam urusan dunia dan keberhailan yang berkaitan dengan akhirat. Keberhasilan yang bersifat dunia mencakup berbagai bentuk kenikmatan yang membuat kehidupan di dunia terasa nyaman, seperti umur panjang, kekayaan serta kehormatan. Sedangkan keberhasilan yang berkaitan akhirat tercermin dalam empat hal pokok, yaitu kekal tanpa mengenal kematian, kekayaan yang tidak diikuti kefakiran, kemuliaan yang terbebas dari kehinaan, dan pengetahuan yang tidak mengenal kebodohan.[25]

Dalam tafsir Al-Misbah, kata *falāḥ* ini diartikan sebagai memperoleh sesuatu yang diharapkan, yang pada akhirnya akan mendatangkan kebahagiaan. Selain itu, kata *falāḥ* juga digunakan dalam konteks pertanian, dengan bentuk kata *fallāḥa* yang artinya bertani. Penggunaan makna ini mengajarkan bahwa orang yang melakukan kebaikan sebaiknya tidak terburu-buru mengharapkan hasil dalam waktu yang singkat. Seseorang perlu menyadari bahwa prosesnya seperti petani yang tekun mengolah tanah, menanam benih, menjaga dari hama, menyiram tanaman, dan sabar menunggu hingga waktunya panen tiba.[26] Maka makna *falāḥ* tersebut adalah suatu kondisi keberhasilan menyeluruh yang meliputi aspek dunia dan akhirat, lahir dan batin, hasil dan proses, serta mengandung unsur kemenangan, keberuntungan, dan keberlangsungan hidup.

E. Kebahagiaan Dunia dan Kebahagiaan Akhirat

Dunia memang indah dan memikat, seringkali membuat manusia lupa bahwa ada kehidupan setelahnya, yaitu akhirat. Banyak orang terlena oleh urusan dunia, seperti sibuk dengan keluarga, pekerjaan, dan hubungan sosial, hingga tanpa sadar lalai dalam beribadah kepada Allah. Kecintaan terhadap harta dan kesenangan duniawi seringkali menutupi makna kebahagiaan sejati. Kita mudah terpesona oleh kemewahan dunia, sehingga melupakan tujuan hidup yang sebenarnya meraih

---

[25] Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān: Kamus Al-Qur'an Jilid 3, Terj. Ahmad Zain Dahlan*, 2017, h. 88.

[26] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 09*, h. 133.

kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kesibukan dalam mencari harta, kekuasaan, dan kenikmatan dunia kadang membuat kita lupa untuk sekedar tersenyum kepada sesama. Dari sini, sifat-sifat negatif seperti, iri, dengki, pamer, kikir, dan kesombongan mulai tumbuh dalam hati. Padahal, hati yang dipenuhi penyakit semacam itu akan menjauhkan seseorang dari kebahagian sejati.[27] Allah menyebutkan dalam firmanya:

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۗوَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Artinya: *"Sadarlah bahwa hidup di dunia ini tak lebih dari sekadar permainan, kesenangan yang melalaikan, hiasan semu, ajang pamer di antara sesama, dan perlombaan dalam mengumpulkan harta serta memperbanyak keturunan. Keadaannya mirip seperti hujan yang menumbuhkan tanaman, lalu membuat para petani kagum, namun kemudian tanaman itu mengering, menguning, dan akhirnya hancur. Di akhirat kelak, ada siksa yang berat, tetapi juga ada ampunan dan ridha dari Allah. Hidup dunia, bagi mereka yang tertipu, hanyalah kenikmatan yang menyesatkan.".*[28] (QS. Al-Ḥadīd: 20);

Ayat di atas untuk mengingatkan agar tidak tertipu gemerlap dunia. Kesenangan yang dirasakan sebenarnya bukan berasal dari hal-hal itu sendiri, melainkan dari faktor luar yang menipu dan membuat lalai.[29] Satu-satunya cara agar tidak terseret arus dunia adalah dengan memperkuat iman dan takwa. Dengan keduanya, seseorang tidak akan lupa daratan meskipun dikelilingi kenikmatan dunia, tenggelam meskipun diterpa gelombang ujian. Iman dan takwa adalah pelindung yang akan menjaga kita dari godaan dunia yang menipu.[30]

Hidup di dunia adalah perjalanan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, kehidupan tidak berhenti di sini dan

---

[27] Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid, "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan."

[28] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/57?from=20&to=20, diakses pada tanggal 3 Februari 2025.

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 14, Jakarta: Lentera Hati, 2005, h. 39.

[30] Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid, "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan."

sekarang, tetapi berlanjut hingga akhirat. Apa yang kita dapatkan di akhirat bergantung pada apa yang kita lakukan di dunia, sehingga kehidupan dunia ini memiliki nilai sangat penting. Dunia adalah tempat di mana seseorang harus berusaha untuk masa depannya, karena perlindungan dan keselamatan akhirat hanya bisa diraih selama masih hidup di dunia. Namun, jika segala aktivitas hanya ditujukan untuk kepentingan dunia semata, maka itu tidak menjamin keselamatan.[31] Bagi orang-orang yang lalai, kehidupan di dunia ini tak lebih dari sekedar permainan dan hiburan yang melalaikan. Mereka sibuk dengan hal-hal yang tidak memiliki tujuan yang jelas, hingga akhirnya melupakan hal-hal yang lebih penting. Berbeda dengan orang-orang yang selalu mengingat Allah, mereka memandang kehidupan dunia sebagai tempat untuk beriman dan berjuang di jalan nya. Jika benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul nya serta bertakwa dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya maka Allah akan memberikan balasan yang besar atas setiap amal yang dilakukan hanya karena Allah Swt.[32] Sebagaimana firman Allah dalam surah Muḥammad ayat 36:

اِنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ ۗوَاِنْ تُؤْمِنُوْا وَتَتَّقُوْا يُؤْتِكُمْ اُجُوْرَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ اَمْوَالَكُمْ

Artinya: "*Sungguh, hidup di dunia ini tak lebih dari sekadar hiburan dan sesuatu yang bisa melalaikan. Namun jika kalian beriman dan bertakwa, Allah akan membalasnya dengan ganjaran yang besar, tanpa menuntut harta kalian sebagai imbalan*".[33]

Dalam mencari kebahagiaan di dunia, banyak orang keliru membedakan antara kesenangan dan kebahagiaan. Akibatnya, mereka terjebak dalam kesenangan yang sebenarnya tidak membawa kebahagiaan. Tidak semua kesenangan berujung pada kebahagiaan. Bahkan, sering kali kita melihat orang yang tampak bahagia justru merasa kosong dan tidak benar-benar bahagia. Lebih buruk lagi, mengejar

---

[31] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 14.

[32] M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 13," Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 161.

[33] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/47?from=36&to=38, diakses pada tanggal 6 februari 2025.

kesenangan tanpa batas justru bisa merusak moral dan nilai-nilai kebaikan.[34] Kebahagiaan bukan tentang seberapa banyak harta, kekayaan, jabatan, atau kemewahan yang dimiliki. Jika seseorang menilai kebahagiaan hanya dari hal tersebut, maka akan terus merasa tidak cukup dan sulit merasa puas dalam hidup.[35]

Manusia dianjurkan untuk mengejar kebahagiaan di akhirat, tetapi tetap harus memperhatikan kehidupannya di dunia. Kebahagiaan di akhirat tidak otomatis berarti bahagia di dunia. Begitu sebaliknya, hidup bahagia di dunia belum tentu menjamin kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, manusia sebaiknya berusaha meraih keduanya dan menghindari penderitaan, baik secara fisik maupun batin. Namun, Allah juga menjanjikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi orang-orang yang beriman dan berbuat baik. Kebahagiaan dunia bisa menjadi awal dari kebahagiaan yang lebih besar di akhirat. Perilaku dan sikap seseorang, baik lahir maupun batin, berpengaruh terhadap kebahagiaan atau kesengsaraan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kerja keras, ketulusan, menepati janji, dan hidup hemat adalah akhlah yang dipuji Allah. Sikap-sikap ini membawa kebahagiaan di dunia sekaligus menjadi jalan menuju kebahagiaan yang lebih besar di akhirat.[36] Di akhirat, kebahagiaan terbesar adalah bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak takut akan azabnya dan mendapatkan surga sebagai balasan. Kenikmatan surga ini tidak ada bandingannya dengan kebahagiaan dunia. Bahkan, saat seorang hamba yang beriman dan beramal shaleh mendekati ajalnya, Allah mengutus malaikat untuk menyampaikan kabar gembira. Seseorang yang kembali kepada Allah dengan membawa keyakinan akan keesaannya, kepatuhan dalam Islam, amal shaleh, dan hati yang bersih akan meraih kebahagiaan abadi yang tidak akan pernah berakhir.[37]

---

[34] *Ibid*.
[35] Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid, "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan."
[36] Hamim Khairul, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Quran Dan Filsafat."
[37] Yusi Tri Hastuti, Sri Haryati, and Kasori Mujahid, "Konsep Manusia Dan Kebahagiaan."

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT *FALĀḤ* DALAM TAFSIR AL-MARĀGĪ

A. Riwayat Hidup Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī

1. Biografi

Nama lengkap al-Marāgī adalah Aḥmad Muṣṭafā bin Muṣṭafā bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Marāgī. Lahir di kota Marāgah, yang terletak di tepi barat Sungai Nil, di wilayah Suhaj pada tahun 1300 Hijriah/1883 Masehi.[1] Keluarga al-Marāgī dikenal keluarga yang religius dan memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu agama. Buktinya, lima dari delapan putra dari ayahnya al-Marāgī, Syeikh Muṣṭafā al-Marāgī, menjadi ulama ternama yang dikenal luas, diantaranya adalah:

a. Syeikh Muhammad Muṣṭafā al-Marāgī pernah menjabat sebagai Syeikh Al-Azhar dua periode, yaitu tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
b. Syeikh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī dikenal luas sebagai penulis tafsir al-Marāgī.
c. Syeikh Abdul Aziz al-Marāgī pernah mengemban amanah sebagai Inspektur Umum di Universitas Al-Azhar.
d. Syeikh Abdullah Muṣṭafā al-Marāgī juga pernah menempati posisiyang sama, yaitu sebagai Inspektur Umum di Universitas Al-Azhar.
e. Syeikh Abdul Wafa Muṣṭafā al-Marāgī pernah menjabat sebagai Sekretaris di Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.[2]

Selain memiliki saudara yang dikenal luas dan dihormati, al-Marāgī juga dikaruniai empat putra yang semuanya berkarier sebagai hakim. Hal ini tentu menjadi kebanggan tersendiri bagi al-Marāgī, karena nilai-nilai keadilan yang

[1] Fithrotin, “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9),” *Al-Furqon* 1, no. 2 (2018): 107–120.

[2] Mohammad Fattah, “Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif Dalam Pentafsiran Al-A ’ Raf Ayat 26 Antara Kitab Tafsir Al-Marāgī Dan Tafsir Al-Azhar),” *Penerbit UTHM* 2, no. 1 (2021): 21–32.

beliau ajarkan dapat diterapkan oleh anak-anaknya dalam menjalankan tugas. Keempat putranya tersebut yaitu:

a. M. Aziz Abdullah Muṣṭafā al-Marāgī, pernah menjalankan tugas sebagai hakim di Kairo.
b. A. Hamid al-Marāgī dikenal sebagai hakim sekaligus pernah dipercaya menjadi Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
c. Asim Aḥmad al-Marāgī, yang menjadi Hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi di Kairo.
d. Aḥmad Miḍat al-Marāgī, pernah menjabat sebagai Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo serta menduduki posisi sebagai Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.[3]

Al-Marāgī berasal dari keluarga berintelektual kuat serta memiliki pemahaman agama yang mendalam. Orang tuanya membesarkanya dalam lingkungan keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dan memberikan perlindungan penuh dalam mendidiknya. Orang tuanya sangat peduli terhadap pendidikan agama, sehingga tidak mengherankan jika al-Marāgī memiliki tekad yang besar untuk menjadi seorang ulama yang disegani. Keinginannya ini pun mendapat dukungan penuh dari kedua orang tuanya, yang selalu mendorongnya untuk mendalami ilmu dan mencapai cita-citanya.[4]

2. Pendidikan

Sejak kecil al-Marāgī tumbuh dalam keluarga yang berpendidikan. Beliau pertama kali belajar Al-Qur'an dan ilmu agama langsung dari orang tuanya. Sebelum berusia 13 tahun, beliau sudah berhasil menghafal Al-Qur'an. Setelah cukup umur untuk bersekolah, orang tuanya mendaftarkn beliau ke madrasah di kotanya. Di sana, beliau mendalami Al-Qur'an, ilmu tajwid, dan dasar-dasar ilmu

[3] Lukman Burhanudin Al-amin, Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, and Hedhri Nadhiran, "Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī Terhadap Qs. Al-Ma'Un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 41–63, https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i1.9052.

[4] *Ibid*.

syari'ah hingga menyelesaikan pendidikan menengah.[5] Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pada tahun 1314 Hijriah/1897 Masehi, al-Marāgī melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Di sana, al-Marāgī memperdalam berbagai bidang ilmu, seperti Bahasa Arab, tafsir Al-Qur'an, akhlak, fiqih, dan ilmu falak. Selain belajar di Al-Azhar, al-Marāgī juga menuntut ilmu di Dar al-Ulum dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1326 Hijriah/1909 Masehi.[6] Di kedua universitas tersebut, al-Marāgī belajar dari para guru yang berperan besar dalam memperdalam ilmunya di berbagai bidang keislaman. Berkat bimbingan para gurunya, beliau menjadi salah satu ulama yang produktif. Beberapa gurunya yaitu Muhammad Abduh, Muhammad Bakhti Al-Mu'ti, Aḥmad Rifa'i Al-Fayumi, dan Husnin Al-Adawi.[7]

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Dar al-Ulum, al-Marāgī memulai karir akademiknya dengan mengajar di beberapa sekolah menengah. Kemudian, beliau diangkat sebagai direktur di sebuah sekolah keguruan yang berlokasi di Fayum, sekitar 300 km barat daya Kairo. Seiring berkembangnya waktu, kiprahnya di dunia intelektual semakin berkembang, hingga pada tahun 1916 Masehi al-Marāgī dipercaya menjadi dosen di Fakultas Gurdun, Khartoum, Sudan untuk mengajar ilmu syariah Islam. Selama berada di Sudan, selain mengajar, beliau juga aktif menulis buku. Salah satu karyanya yang berhasil disusun adalah Ulum al-Balaghah.[8] Empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 1920 Masehi, al-Marāgī pindah ke Mesir dan mulai mengajar Bahasa Arab serta ilmu-ilmu syariah Islam di Dar al-Ulum, dan kegiatan ini berlangsung hingga

---

[5] Abd. Madjid, *Manusia & Pendidikan Telaah Penafsiran Al-Marāgī Tentang Ayat-Ayat Pendidikan*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2020, h. 13.

[6] Al-amin, Halimatussa'diyah, and Nadhiran, "Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī Terhadap Qs. Al-Ma'Un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan."

[7] Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)."

[8] Abd. Madjid, *Manusia & Pendidikan Telaah Penafsiran Al-Marāgī Tentang Ayat-Ayat Pendidikan*, h. 14.

tahun 1940 Masehi.[9] Selain itu, beliau juga di beri kepercayaan untuk mengajar mata kuliah ilmu Balaghah dan Bahasa Arab di Univesitas al-Azhar. Selama mengajar di kedua universitas tersebut, beliau tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota kecil yang terletak sekitar 25 km di selatan kota Kairo. Di kota itulah beliau menetap hingga akhir hayatnya. Sebagai bentuk penghargaan atas kontribusinya, namanya kemudian dijadikan sebagai nama salah satu jalan di Hilwa, yaitu Jalan Al-Marāgī.[10] Selain itu, al-Marāgī juga pernah mengajar selama beberapa tahun di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimat. Atas dedikasinya, beliau mendapat piagam penghargaan dari raja Mesir, Faruq pada tahun 1361 Hijriah. Menjelang akhir hayatnya, tepatnya pada tahun 1370 Hijriah/1951 Masehi setahun sebelum beliau wafat, al-Marāgī masih aktif mengajar dan bahkan dipercaya menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo. Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1371 Hijriah/1952 Masehi di kediamnya di Jalan Zul Fikar Basya nomor 37, Hilwan, dan dimakamkan di pemakaman keluarganya yang terletak sekitar 25 km di selatan kota Kairo.[11]

3. Karya-karya

Al-Marāgī merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam dunia Islam. Selain mengajar diberbagai lembaga pendidikan, beliau juga banyak berkontribusi bagi umat melalui karya-karyanya.[12] Banyak karya yang ditulis oleh al-Marāgī, tidak hanya tentang Bahasa Arab, tetapi juga dalam bidang tafsir. Bahkan, beliau juga memiliki ketertarikan pada ilmu fiqih.[13] Salah satu karya besarnya adalah tafsir al-Marāgī, sebuah kitab tafsir yang masih digunakan dan dikenal luas di dunia

[9] Al-amin, Halimatussa'diyah, and Nadhiran, "Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī Terhadap Qs. Al-Ma'Un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan."

[10] Abd. Madjid, *Manusia & Pendidikan Telaah Penafsiran Al-Marāgī Tentang Ayat-Ayat Pendidikan*, h. 15.

[11] *Ibid*., h. 15-16.

[12] Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)."

[13] Al-amin, Halimatussa'diyah, and Nadhiran, "Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī Terhadap Qs. Al-Ma'Un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan."

Islam hingga kini.[14] Al-Marāgī sudah lama mendalami tafsir, terutama sejak beliau mengajar di Universitas Al-Azhar. Awalnya beliau hanya menafsirkan beberapa ayat, belum seluruh surat dalam Al-Qur'an. Butuh waktu sekitar sepuluh tahun baginya untuk menyelesaikan tafsir tersebut, dimulai sejak 1940 Masehi.[15] Adapun karya yang lain dari al-Marāgī adalah:

1. Kitab 'Ulūm al-Balāghah.
2. Hidāyah al-Ṭālib.
3. Tahż īb al-Tawḍīḥ.
4. Buḥūṡ wa Ārā'.
5. Tārīkh 'Ulūm al-Balāghah wa Ta'rīf bi Rijālihi.
6. Mursyid al-Ṭullāb.
7. Al-Mujaz fī al-Adab al-'Arabī.
8. Al-Mujaz fī 'Ulūm al-Uṣūl.
9. Ad-Dīnīyah wa al-Akhlāq.
10. Al-Ḥisbah fī al-Islām.
11. Ar-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām.
12. Syarḥ Thalāṡīn Ḥadīṡan.
13. Tafsīr Juz' *Innamā al-Sabīl*.
14. Risālah fī Zawjāt al-Nabī.
15. Risālat Iṡbāt al-Ru'yah al-Hilāl fī Ramaḍān.
16. Al-Khuṭbah wa al-Khuṭabā' fī Dawlat al-Umawiyyah wa al-'Abbāsiyyah.
17. Al-Muṭāla'ah al-'Arabiyyah li al-Madāris al-Sūdāniyyah.[16]

B. Tafsir Al-Marāgī

1. Latar Belakang Penulisan

---

[14] Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)."

[15] Supriadi, "Studi Tafsir Al-Marāgī Karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2022): 1–24, https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.218.

[16] Abd. Madjid, *Manusia & Pendidikan Telaah Penafsiran Al-Marāgī Tentang Ayat-Ayat Pendidikan*, h. 16.

Banyak orang datang kepada al-Marāgī dan meminta sebuah tafsir yang ringkas, mudah dipahami, serta cepat dipelajari. Saat itu, kitab tafsir memang sudah berlimpah, tetapi kebanyakan memuat berbagai disiplin ilmu, seperti balaghah, nahwu, sharaf, fikih, tauhid, sehingga sering kali terasa rumit bagi pembaca umum. Permintaan inilah yang mendorong al-Marāgī untuk menulis kitab tafsirnya sendiri.[17] Selain itu, ada juga kitab tafsir yang mencoba menghubungkan penafsirannya dengan analisis ilmiah sesuai perkembangan ilmu pada masa itu. Hal ini sebenanrnya tidak salah, mengingat Al-Qur'an sendiri memberikan isyarat melalui ayat-ayatnya untuk dikaji lebih dalam. Namun, tafsir yang didasarkan pada teori ilmiah yang hanya relevan pada zamannya bisa menjadi tidak relevan seiring berjalannya waktu. Ditambah lagi, gaya bahasa tafsir lama seringkali sulit dipahami oleh generasi setelahnya karena menggunakan struktur bahasa yang khas pada zamannya. Meskipun gaya bahasa yang padat dan ringkas ini dianggap prestasi oleh mufassir, kenyataanya justru menyulitkan pembaca.[18]

Menyadari hal tersebut, masyarakat mulai mencari metode penulisan tafsir yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Mereka menginginkan tafsir yang tidak hanya disusun secara sistematis, tetapi juga menggunakan bahasa yang jelas, serta membahas masala-masalah yang didukung oleh bukti yang kuat dan argumentasi yang logis. Selain itu, tafsir yang ideal juga sebaiknya memuatkebuu pendapat para ahli diberbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an sekaligus tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan modern. Lebih jauh lagi, pendekatan tafsir juga perlu menyingkirkan cerita-cerita yang dahulu sering digunakan oleh para mufassir tetapi bertentangan dengan kebenaran. Dengan demikian, tafsir yang dihasilkan akan lebih objektif, ilmiah, dan bermanfaat bagi pembaca.[19] Melihat banyaknya persoalan yang muncul di tengah masyarakat, al-

[17] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī* Jilid 1, h.1.
[18] *Ibid*.
[19] *Ibid*.

Marāgī merasa terdorong untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang tersusun secara sistematis, mudah dipahami dalam waktu singkat, serta ditulis dengan bahasa yang sederhana namun jelas. Beliau juga berusaha menjelaskan persoalan-persoalan yang rumit dan menggali makna-makna mendalam yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Metode Tafsir Al-Marāgī

Dalan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, al-Marāgī menggabungkan dua pendekatan, yaitu metode bil ma'tsur dan metode bil ra'yi. Menurut al-Marāgī, di zaman modern sekarang, penafsiran yang hanya mengandalkan riwayat saja sudah tidak lagi memadai, karena jumlah riwayat yang tersedia terbatas, sedangkan persoalan-persoalan baru terus bermunculan dan membutuhkan penjelasan yang lebih luas, terutama seiring kemajuan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan akal juga tidak tepat, karena bisa menimbulkan penafsiran yang menyimpang dan sulit diterima. Oleh karena itu, menurut al-Marāgī, pemahaman terhadap Al-Qur'an harus mengacu pada riwayat yang shahih dan sunnah, tetapi juga harus menggunakan akal secara proporsional agar tafsir yang dihasilkan tetap lurus dan sesuai dengan ajaran Islam.[20]

Metode menyajikan tafsirnya dengan menggunakan metode tahlili.[21] Metode ini berusaha menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Misalnya, latar belakang turunya ayat, hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, keterkaitan antara tema, serta disusun sesuai urutan dalam mushaf usmani.[22] Pendekatan ini terlihat dari cara penafsirannya al-Marāgī, yang dimulai dengan menguraikan makna setiap kata dalam ayat. Setelah itu, penjelasan dilanjutkan dengan ringkasan makna ayat,

[20] Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9)."

[21] Abd. Madjid, *Manusia & Pendidikan Telaah Penafsiran Al-Marāgī Tentang Ayat-Ayat Pendidikan*, h. 20.

[22] Abdul Mustaqim, *Metode Peneletian Al-Qur'an Dan Tafsir*, h. 18.

latar belakang turunnya ayat, serta hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, dan diakhiri dengan memberikan secara lebih mendalam untuk menjelaskan isi ayat secara keseluruhan.[23]

3. Corak Tafsir Al-Marāgī

Tafsir al-Marāgī memiliki corak penafsiran al-Adāb al-Ijtimā'i yang diorientasikan menggunakan bahasa yang menarik dan indah dalam kehidupan dan kemasyarakatan.[24] Tafsir yang bercorak al-Adāb al-Ijtimā'i adalah corak tafsir yang fokus pada petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Tafsir ini berupaya memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial dan moral yang di hadapi masyarakat, dengan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua kalangan.[25]

4. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam tafsir al-Marāgī dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan.

   Setiap pembahasan di awali dengan satu atau beberapa ayat Al-Qur'an yang disusun secara sistematis agar membentuk makna yang utuh dan saling berkaitan.[26]

2. Penjelasan per kata pada ayat Al-Qur'an.

   Menjelaskan makna kata dari segi bahasa, terutama jika terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.[27]

3. Menjelaskan ayat secara ijmal.

---

[23] Abd. Madjid, *Manusia & Pendidikan Telaah Penafsiran Al-Marāgī Tentang Ayat-Ayat Pendidikan*, h. 20.

[24] *Ibid*.

[25] Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al- Ijtima'i," *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): 162–77.

[26] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī* Jilid 1, h. 17.

[27] *Ibid*., h. 17-18.

Menjelaskan makna ayat secara ringkas agar pembaca mendapatkan gambaran umum terlebih dahulu. Dengan begitu, sebelum masuk ke pembahasan tafsir yang lebih mendalam, pembaca sudah memiliki pemahaman dasar tentang isi ayat.[28]

4. Asbabun nuzul.

   Asbabun nuzul akan dibahas jika terdapat hadis shahih yang dijadikan rujukan oleh para mufassir[29]

5. Menghindari istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

   Tafsir ini sengaja menghindari penggunaan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu bahasa, seperti sharaf, nahwu, dan balaghah. Meskipun ilmu-ilmu tersebut sudah sering digunakan oleh para mufassir terdahulu, justru kehadirannya sering menjadi hambatan bagi pembaca dalam memahami tafsir. Banyak pembaca masih kesulitan memahami isi kitab tafsir karena adanya istilah yang rumit. Akibatnya, tujuan utama untuk memperdalam pemahaman tafsir malah terhambat. Kesulitan ini muncul karena ilmu tersebut merupakan cabang ilmu khusus yang membutuhka pemahaman tersendiri. Orang yang memang mendalami bidang ini akan terbantu dalam memahami struktur bahasa Arab secara lebih mendalam. Namun bagi yang tidak memiliki keahlian dalam bidang tersebut, istilah-istilah tersebut justru bisa menjadi penghambat.[30]

6. Gaya bahasa

   kitab-kitab tafsir terdahulu ditulis dengan gaya bahasa yang sesuai dengan zaman dan pembacanya saat itu, sehingga mudah dipahami oleh mereka. namun, setiap zaman memiliki karakterisrik sendiri, baik dalam bahasa, pola pikir, maupun perilaku masyarakatnya. oleh karena itu, para mufassir di era modern harus menyesuaikan tafsir mereka dengan kebutuhan pembaca saat

[28] *Ibid*.
[29] *Ibid*.
[30] *Ibid*.

ini, tanpa terikat oleh cara pandang masa lalu. Masyarakat modern cenderung lebih menyukai bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, terutama dalam komunikasi sehari-hari. Karena itu, sebelum menyusun kitab tafsirnya, al-Marāgī mempelajari berbagai kitab tafsir dari berbagai masa dan kecenderungan pemikirannya. Setelah memahami isinya secara menyuluruh, al-Marāgī menyajikan tafsirnya dengan bahasa yang lebih jelas dan disesuaikan dengan kebutuhan pembaca masa kini.[31]

7. Menyeleleksi kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab tafsir.

   Sebagian besar tafsir terdahulu menjelaskan bahwa umat-umat sebelum Nabi Muhammad yang mengalami azab Allah disebabkan oleh dosa-dosa mereka. Para mufassir terdahulu juga menggambarkan bagaimana langit dan bumi diciptakan. Sementara itu, orang-orang Arab pada masa itu belum memiliki kemampuan menafsirkan persoalan-persoalan besar seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Hal ini karena mereka hidup terpencil di padang pasir, minim akses terhadap ilmu pengetahuan, dan banyak di antara mereka yang buta huruf. Oleh karena itu, menurut al-Marāgī, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sebaiknya tidak terlalu banyak membahas kisah-kisah dari umat terdahulu, kecuali jika kisah tersebut sejalan dengan ajaran pokok agama yang telah diakui kebenarannya. al-Marāgī meyakini bahwa pendekatan ini lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memahami Al-Qur'an. Dengan cara ini, tafsir akan lebih mudah diterima oleh masyarakat berpendidikan, yang umumnya tidak mudah percaya tanpa adanya bukti dan argumentasi yang kuat.[32]

8. Jumlah juz tafsir Al-Marāgī.

   Kitab tafsir ini terdiri dari 30 jilid, di mana setiap jilid mencakup satu juz Al-Qur'an. Susunan ini dibuat agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dan

[31] *Ibid*., h. 18-20.
[32] *Ibid*., h. 20-21.

praktis untuk dibawa ke mana saja, baik saat di rumah maupun dalam perjalanan. Menariknya, kitab tafsir ini petama kali diterbitkan bertepatan dengan awal tahun baru hijriah 1365 H.[33]

C. Penafsiran Al-Marāgī atas Ayat-ayat *Falāḥ*

Berikut adalah tabel yang menunjukkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *falāḥ* dalam berbagai bentuk turunannya:

No	Bentuk Kata	Surah	Ayat	Kategori
1.	اَفْلَحَ	Ṭāhā	64	Makkiyah
2.		Al-Mu'minūn	1	Makkiyah
3.		Al-A'lā	14	Makkiyah
4.		Asy-syams	9	Makkiyah
5.	تُفْلِحُوْٓا	Al-Kahf	20	Makkiyah
6.	تُفْلِحُوْنَ	Al-Baqarah	189	Madaniyah
7.		Āli 'Imrān	130	Madaniyah
8.		Āli 'Imrān	200	Madaniyah
9.		Al-Mā'idah	35	Madaniyah
10.		Al-Mā'idah	90	Madaniyah
11.		Al-Mā'idah	100	Madaniyah
12.		Al-A'rāf	69	Makkiyah
13.		Al-Anfāl	45	Madaniyah
14.		Al-Ḥajj	77	Madaniyah
15.		An-Nūr	31	Madaniyah
16.		Al-Jumu'ah	10	Madaniyah
17.	يُفْلِحُ	Al-An'ām	21	Makkiyah
18.		Al-An'ām	135	Makkiyah

[33] *Ibid*., h. 21-22.

19.		Yūnus	17	Makkiyah
20.		Yūnus	77	Makkiyah
21.		Yūsuf	23	Makkiyah
22.		Ṭāhā	69	Makkiyah
23.		Al-Mu'minūn	117	Makkiyah
24.		Al-Qaṣaṣ	37	Makkiyah
25.		Al-Qaṣaṣ	82	Makkiyah
26.	يُفْلِحُوْنَ	Yūnus	69	Makkiyah
27.		An-Naḥl	116	Makkiyah
28.		Al-Baqarah	5	Madaniyah
29.		Āli ‘Imrān	104	Madaniyah
30.		Al-A‘rāf	8	Makkiyah
31.		Al-A‘rāf	157	Makkiyah
32.		At-Taubah	88	Madaniyah
33.	الْمُفْلِحُوْنَ	Al-Mu'minūn	102	Makkiyah
34.		An-Nūr	51	Makkiyah
35.		Ar-Rūm	38	Makkiyah
36.		Luqmān	5	Makkiyah
37.		Al-Mujādalah	22	Madaniyah
38.		Al-Ḥasyr	9	Madaniyah
39.		At-Tagābun	16	Madaniyah
40.	الْمُفْلِحِيْنَ	Al-Qaṣaṣ	67	Makkiyah

1. Analisis Pemaknaan Kata *Falāḥ* dam Derevasinya Dalam Al-Qur’an

Sebagaimana telah diuraikan di atas, derivasi terdiri dari fi’il māḍi, fi’il muḍāri, dan ism fā’il. Berikut penjelasannya:

a. Fi’il Māḍi

Bentuk fi'il māḍi merupakan kata kerja yang terjadi pada masa lampau.[34] Bentuk fi'il māḍi ini terulang sebanyak empat kali, yaitu pada pada surah Ṭāhā ayat 64, Al-Mu'minūn ayat 1, Al-A'lā ayat 14, dan Asy-syams ayat 9. Dalam keempat ayat tersebut memiliki bentuk susuna yang sama, yaitu **قَدْ اَفْلَح**. Pada ayat-ayat tersebut menggunakan fi'il māḍi **اَفْلَحَ** yang berarti "telah beruntung". Makna tersebut menunjukkan perbuatan yang telah dilakukan, bukan perbuatan yang sedang berlangsung atau terus menerus terjadi. Selain itu, diperkuat dengan adanya huruf **قَدْ** yang berfungsi sebagai pengukuhan atau penguat.[35] Sebagai contoh pada surah Al-Mu'minūn ayat 1, maksud ayat tersebut adalah sungguh telah beruntung bagi orang yang telah membersihkan jiwanya dari kekufuran dan kemusrikan. Keberuntungan tersebut merupakan hasil dari yang telah membersihkan jiwanya dari kekufuran dan kemusyrikan.

b. Fi'il Muḍāri'

Fi'il muḍāri merupakan kata kerja masa kini atau masa yang akan datang, perbuatan tersebut terjadi berulang-ulang.[36] Pada bentuk fi'il muḍāri ini terdiri dari **يُفْلِحُ**, **يُفْلِحُوْنَ**, **تُفْلِحُوْا**, dan **تُفْلِحُوْنَ**. Pada lafal **يُفْلِحُ** disebutkan sebanyak sembilan kali, yaitu pada surah Al-An'ām ayat 21 dan 135, surah Yūnus ayat 17 dan 77, surah Yūsuf 23, surah Ṭāhā ayat 69, surah Al-Mu'minūn ayat 117, surah Al-Qaṣaṣ ayat 37 dan 82, yang kesemua ayatnya disertai dengan huruf **لا** (*lā*) yang merupakan *lā nafi* berfungsi sebagai mengingkari atau menafikkan

[34] Manna' al-Qaththan, *Mabāḥits fī ʿUlūm al-Qur'ān*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Abduh Zulfidar Akaha dan Muhammad Ihsan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005, h. 253.

[35] Muhammad At-Thahir Ibn 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir* Jilid 18, Tunisia: Ad-Dar at-Tunisiyyah Li an-Nashr, 1984, h. 8.

[36] Manna' al-Qaththan, *Mabāḥits fī ʿUlūm al-Qur'ān*, h. 253.

terjadinya kata kerja.[37] Lafal لَا يُفْلِحُ memiliki makna tidaklah beruntung para penyihir tersebut. Penggunaan fi'il muḍāri "*Yufliḥu*" pada salah satu surah yang telah disebutkan, yaitu pada surah Yunus ayat 77 menunjukkan bahwa ketidakberhasilan para penyihir adalah suatu kepastian yang berlaku terus-menerus, baik masa sekarang maupun masa depan. Dan mengandung makna hukum tetap bahwa penyihir tidak akan memperoleh keberuntungan atau keberhasilan yang hakiki. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Musa bukanlah sihir, melainkan kebenaran dari Allah yang tidak mungkin disamakan dengan tipu daya sihir yang sifatnya sementara.

Pada lafal يُفْلِحُوْنَ disebutkan sebanyak dua kali, yaitu pada surah Yūnus ayat 69 dan surah An-Naḥl ayat 116. Pada kedua lafal tersebut juga disertai dengan huruf لا (*lā*) yang merupakan *lā nafi* berfungsi sebagai mengingkari atau menafikkan terjadinya kata kerja.[38] Pada lafal لَا يُفْلِحُوْنَ pada salah satu surah yang telah disebutkan, yaitu pada surah An-Naḥl ayat 116 memiliki makna tidaklah beruntung orang-orang yang mengada-adakan hukum Allah. Jadi penggunaan fi'il muḍāri "*Yufliḥūna*" menunjukkan bahwa para pendusta tersebut tidak hanya untuk saat ini, tapi selamanya juga tidak akan beruntung baik di dunia maupun di akhirat.

Bentuk fi'il muḍāri yang ketiga yaitu تُفْلِحُوْا dengan disertai huruf لَنْ (*lan*). Dalam Al-Qur'an disebutkan satu kali yaitu pada surah Al-Kahf ayat 20. Huruf *lan* sebelum fi'il muḍāri termasuk huruf yang digunakan untuk menasabkan fi'il. Seperti kata *lan tuflihū*. Kata *tuflihū* nasab dengan huruf *lan* dengan

---

[37] Ali bin Muhammad Sultan al-Harawi al-Ma'ruf bi al-Qari, *Sharh al-Mulla 'Ali al-Qari 'ala Matn Tasrif al-'Izzi wa Yalihi Sharh al-Shahawi 'ala Matn Tasrif al-'Izzi*, Dar Mizaat al-Nubuwwah li al-Nasyr wa al-Tauzi': Kairo, 2021, h. 235.

[38] *Ibid*.

menghilangkan huruf *nun* nya karena fi'il tersebut termasuk dalam *Af'alul Khamsah*. Dan huruf *lan* memiliki fungsi penolakan yang bersifat selamanya. Maka *lan tuflihū* memiliki makna "tidak beruntung selamanya".[39] Jadi lafal *lan tuflihū* menunjukkan bahwa ketidakberuntungan tersebut tidak hanya berlaku pada masa ashabul kahfi saja, namun juga berlaku pada masa sekarang atau selamanya jika syarat ketidakberuntungan tersebut terpenuhi yaitu kembali pada kekafiran.

Bentuk fi'il muḍāri yang ke empat yaitu تُفْلِحُوْنَ yang disertai dengan huruf sebelumnya لَعَلَّ (*la'alla*). Dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak sebelas kali, yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 189, Āli 'Imrān ayat 130 dan 200, Al-Mā'idah ayat 35, 90 dan 100, Al-A'rāf ayat 69, Al-Anfāl ayat 45, Al-Ḥajj ayat 77, An-Nūr ayat 31, dan Al-Jumu'ah ayat 10. Dalam ke sebelas ayat tersebut seluruh redaksinya berbunyi لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. Huruf *la'alla* untuk menunjukkan sesuatu hal yang benar-benar terjadi dan tidak bisa dihindari, karena jika sesuatu disandarkan kepada Allah, maka hal itu pasti terjadi dan tidak diragukan lagi.[40] Jadi bagi orang-orang mukmin yang melakukan perintah Allah maka akan memperoleh keberuntungan dan kesusesan, serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan mendapat kehidupan kekal di surga dengan penuh kenimatan. Dengan penggunaan fi'il muḍāri *tuflihūna* maka harapan tersebut masih bisa terus diupayakan.

c. Isim Fā'il

Isim fā'il merupakan isim yang terambil dari wazan fi'ilnya yang menunjukkan pelaku pekerjaan atau yang disifati dengan pekerjaan tersebut.[41]

---

[39] *Ibid*., h. 239.

[40] Manna' al-Qaththan, *Mabāḥits fī ʿUlūm al-Qur'ān*, h. 262.

[41] Ali bin Muhammad Sultan al-Harawi al-Ma'ruf bi al-Qari, *Sharh al-Mulla 'Ali al-Qari 'ala Matn Tasrif al-'Izzi wa Yalihi Sharh al-Shahawi 'ala Matn Tasrif al-'Izzi*, h. 264-266.

Bentuk isim fā'il terdiri dari kata مُفْلِحُوْنَ dan مُفْلِحِيْن. Lafal مُفْلِحُوْنَ merupakan kalimat isim fā'il yang berbentuk jamak. Dalam Al-Qur'an lafal *muflihūna* disebutkan sebanyak dua belas kali, yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 5, surah Āli 'Imrān ayat 104, surah Al-A'rāf ayat 8 dan 157, surah At-Taubah ayat 88, surah Al-Mu'minūn ayat 102, surah An-Nūr ayat 51, surah Ar-Rūm ayat 38, surah Luqmān ayat 5, surah Al-Mujādalah ayat 22, surah Al-Ḥasyr ayat 9, dan surah At-Tagābun ayat 16. Sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 5;

أُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۙ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*".[42]

Ayat tersebut memiliki struktur sebagai jumlah ismiyyah yang memiliki mubtadak berupa أُولٰٓئِكَ dan khabar مُفْلِحُوْنَ, di mana jumlah ismiyyah tersebut memiliki arti sebagai *ṡubut* (tetap) dan *istimrar* (terus menerus).[43] Jadi penggunaan isim fā'il *muflihūna* menunjukkan bahwa keberuntungan itu telah melekat pada orang-orang beriman bukan hanya sesaat saja namun terus menerus selama syaratnya terpenuhi.

Bentuk isim fā'il yang kedua yaitu مُفْلِحِيْن disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak satu kali. Penggunaan lafal عَسٰٓى dalam Al-Qur'an bermakna kesiapan dan harapan kuat akan terjadinya sesuatu setelahnya, yaitu keberuntungan dan keberhasilan meraih apa yang mereka inginkan.[44] Jadi, orang yang memenuhi syarat tersebut akan sungguh-sungguh berpeluang menjadi bagian dari kelompok yang beruntung secara tetap, bukan hanya sekedar kemungkinan.

---

[42] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=5&to=286, diakses pada tanggal 6 Juli 2025.

[43] Manna' al-Qaththan, *Mabāḥits fī ʿUlūm al-Qur'ān*, h. 253.

[44] *Ibid*.

Analisis terhadap kata *falāḥ* dan derevasinya dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep *falāḥ* bukan ssesuatu yang datang begitu saja atau bersifat tetap tanpa usaha. Makna *falāḥ* mencakup berbagai waktu dan kondisi, ada yang menunjukkan keberuntungan yang sudah terjadi di masa lalu yang disebutkan dengan bentuk fi'il māḍi, ada yang menggambarkan proses yang masih berlangsung atau bisa terjadi di masa depan yang disebutkan dengan bentuk kata yang menggunakan fi'il muḍāri, dan juga ada yang menggambarkan orang-orang yang sudah layak disebut sebagai "yang beruntung" karena konsisten dalam keimanan dan amal shaleh yang disebutkan dengan menggunakan bentuk isim fā'il. Jadi keberuntungan dalam pandangan Al-Qur'an adalah hasil dari proses yang tergantung pada usaha, kesungguhan, dan ketaatan seseorang kepada Allah, bukan sesuatu yang terjadi secara otomatis.

2. Syarat Untuk Mencapai Keberuntungan (*falāḥ*).

Berdasarkan dari empat puluh ayat yang mengandung term *falāḥ* dapat dijelaskan bahwa dalam meraih keberuntungan (*falāḥ*) dapat dilakukan dengan melakukan amal perbuatan secara batin yang berhubungan dengan masalah hati, dan zahir yang berhubungan dengan ritual ibadah dan ibadah sosial. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

1. Amal perbuatan batin

a. Iman

Iman merupakan sebab paling besar bagi setiap keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat. Semakin kuat dan kokoh iman dalam hati seorang hamba, maka semakin sempurna pula keberuntungannya. Hal ini ditegaskan secara jelas, di mana keberuntungan senantiasa dikaitkan dengan kekuatan iman dalam iman seorang hamba. Dalam surah Al-Mu'minūn ayat 1;

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ

Artinya: *Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin*.[45]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberuntungan disandarkan kepada sifat *al-mu'minūn*. Al- Marāgī menjelaskan bahwa iman yang dimaksud di sini adalah "**فاز وسعد المصدقون بالله ورسله واليوم الآخر**" orang-orang yang beriman kepada Allah, Rsul-rasulnya, dan hari akhir akan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan.[46] Selain itu, mempercayai adanya Allah SWT., wahyu, balasan akhirat, surga dan neraka, serta malaikat merupakan bentuk ketundukan batin, kerendahan hati, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Kemudian, menegakkan shalat dengan khusyu' merupakan buah dari keimanan. Orang yang menjaga benar-benar beriman pasti menjaga shalatnya, serta bersedia mengorbankan hartannya untuk membantu orang lain, seperti menafkahkan sebagian dari rezeki untuk zakat dan bersedekah. Mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut akan memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[47] Orang-orang mukmin juga ketika diseru akan hukum Allah dan Rasul, langsung menerimannya dengan mendengarkan dan taak kepada seuran tersebut, dan mereka itu lah orang-orang yang memperoleh segala seuatu yang dicari, serta selamat dari segala sesuatu yang di takuti.[48] Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah An-Nūr ayat 51;

اِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذَا دُعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ اَنْ يَّقُوْلُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَاۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan*

[45] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=1&to=118, diakses pada tanggal 9 Juli 2025.

[46] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 18, Mesir : Mustafa al-Bābī al-halabī wa Aulāduh, 1946, h. 5.

[47] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 1, h. 40-44.

[48] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 18, h. 123.

(perkara) di antara mereka, hanyalah, "Kami mendengar dan kami taat." Mereka itulah orang-orang beruntung".[49]

b. Takwa

Takwa adalah ketika seorang hamba memasang perisai antara dirinya dan apa yang dikhawatirkan dari murka, azab, dan siksa Allah, yang melindunginya dari hal tersebut, dengan mengamalkan segala perintah Allah dan Rasulnya, dan meninggalkan segala larangannya. Nilai takwa disebutkan beberapa kali sebagai sebab utama keberuntungan (*falāḥ*) dan disebutkan dalam berbagai konteks. Pertama, bertakwa dengan menjauhi tradisi jahiliah dan praktik-praktik bid'ah yang menambahkan sesuatu pada ibadah haji. Sebagaimana yang dijelaskan pada surah Al-Baqarah ayat 189;

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقٰىۚ وَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ اَبْوَابِهَاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung*".[50]

Ketika Allah menyebutkan tentang waktu pelaksanaan haji, maka disinggung pula tentang kebiasaan-kebiasaan kaum jahiliah dalam pelaksanaan haji, yaitu setelah melaksanakan ihram, kemudian datamg ke rumah dari arah pintu belakang, dan mengharamkan masuk dari pintu depannya.[51] Ayat ini merupakan penolakan terhadap kebiaaan tersebut, dan perintah untuk melakukan segala sesuatu dengan cara yang benar dan pantas,

---

[49] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=51&to=64, diakses pada tanggal 9 Juli 2025.

[50] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=189&to=286, diakses pada tanggal 9 Juli 2025.

[51] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 2, Mesir : Mustafa al-Bābī al-halabī wa Aulāduh, 1946, h. 86.

dan bertakwalah kepada Allah dengan harapan agar beruntung dalam semua amal perbuatan dan mencapai tujuan harapan.[52] Kedua, bertakwa dengan menghindari praktik muamalah yang diharamkan, seperti riba. Al- Marāgī melarang untuk mengambil riba dalam keadaan berlipat ganda, yaitu dengan cara menunda jatuh tempo hutang pokok dan menambahkan jumlah hutang menjadi dua kali lipat dari sebelumnya, sebagaimana yang biasa dilakukan pada masa jahiliah. Islam tidak memperbolehkan hal tersebut karena mengandung unsur kekejaman dan eksploitasi terhadap kebutuhan orang yang sedang dalam kesulitan dan terpaksa.[53] Dengan meninggalkan perbuatan tersebut dengan tidak memanfaatkan orang-orang yang membutuhkan, akan menjadi sebab akan diraihnya keberuntungan di dunia, karena kasih sayang dan pertolongan yang baik akan menumbuhkan cinta di dalam hati, dan cinta adalah dasar kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[54] Hal tersebut sesuai dengan firman Allah surah Āli ‘Imrān ayat 130;

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوا الرِّبٰوٓا اَضْعَافًا مُّضٰعَفَةً ۖوَّاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۚ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung*”.[55]

Ketiga, takwa kepada Allah dalam menjalankan ketaatan, berjihad di jalan Allah, meninggalkan yang diharamkan, menjauhi segala hal yang kotor dan rusak. Dalam Qur’an surah Al-Mā'idah ayat 35, 90 dan 100 dijelaskan mengenai hal tersebut. Bertakwa kepada Allah berarti menhindari murka dan hukumnya dengan tidak melanggar agama dan hukumnya. Jalan tersebut adalah jalan yang mengantarkan keridhaan Allah, kedekatan, dan keberkahan di surganya. Selain itu, berjihad di jalan Allah dengan melawan hawa nafsu,

---

[52] *Ibid*., h. 87.

[53] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 4, Mesir : Mustafa al-Bābī al-halabī wa Aulāduh, 1946, h. 65.

[54] *Ibid*., h. 67.

[55] Qur’an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=130&to=200, diakses pada tanggal 10 Juli 2025

dengan menahannya dari keinginan yang menyimpang dan berlaku adil dalam segala keadaan, melawan musuh-musuh yang menentang dakwah Islam.[56] Kemudian, meninggalkan yang mengharamkan dan menjauhi segala hal yang kotor dan rusak disini adalah meninggalkan dosa yang dimurkai dan di benci oleh Allah, yaitu meminum khamr, berjudi, menyembah berhala, dan mengundi nasib. Semua perbuatan tersebut merupakan perbuatan setan, yang tidak di ridhai oleh Allah Swt.[57]

Selanjutnya, segala sesuatu yang baik dan buruk dari segala sesuatu, amal, dan harta tidaklah sama, yang berbahaya dan bermanfaat tidaklah sama. Begitu juga dengan yang rusak dan yang baik, yang haram dan halal, serta yang dzalim dan yang adil tidaklah sama. Masing-masing memiliki hukum yang sesuai, walaupun banyaknya keburukan memiliki kesenengannya sendiri. Sedikit dari apa yang halal lebih baik daripada banyak dari apa yang haram, dengan konsekuensi yang baik di dunia dan di akhirat.[58] Dengan melakukan ketaatan di jalan Allah akan meraih kemenangan dan keberuntungan, kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta kekekalan di dalam surga.[59] Dan bagi yang meninggalkan apa yang diharamkan dan perbuatan-perbuatan yang kotor dan rusak juga akan memperoleh kebruntungan dan memperoleh keberhasilan, berupa menjalankan kewajiban untuk menyucikan diri, menjaga kesehatan jasmani, dan menjaga hubungan kasih sayang di antara sesama.[60]

c. Kesabaran dan keteguhan

Bersabar yang dimaksud di sini adalah sabar dari berbagai penderitaan dan kesulitan dunia, seperti sakit, kemiskinan, dan ketakutan. Kemudian

---

[56] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 4, h. 107

[57] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 7, Mesir : Mustafa al-Bābī al-halabī wa Aulāduh, 1946, h. 23.

[58] *Ibid*., h. 39.

[59] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 4, h. 108.

[60] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 7, h. 23.

menahan diri dari membalas gangguan keluarga atau tetangga yang menyakiti, dan mempersiapkan diri untuk berjaga menghadapi musuh. Al- Marāgī menjelaskan dalam mempersiapkan diri untuk berjaga menghadapi musuh ini pada zaman sekarang, makna ini mencakup segala bentuk kesiapsiagaan militer mpdern yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan, seperti pesawat tempur, bom, tank, senapan mesin, senapan api, armada laut, dan sejenisnya yang digunakan untuk pertahanan dan perlawanan terhadap musuh.[61] Sebagaimana dalam Qur'an surah Āli 'Imrān ayat 200;

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung*".[62]

Barangsiapa yang melakukan semua hal tersebut maka akan meraih keberuntungan dan kemenangan, serta memperoleh kebahagiaan di sisi Allah Swt.[63]

d. Taubat

Orang yang bertaubat dari kemusyirkan, kembali kepada kebenaran, mengikhlaskan diri hanya kepada Allah dalam pengesaan dan peribadatan, membenarkan Rasul, dan mengamalkan ajaran yang diperintahkan, maka termasuk orang-orang yang meriah tujuannya, berhasil mendapatkan surga yang penuh kenikmatan, dan kekal didalamnya.[64] Sebagaimana yang terdapat pada Qur'an surah Al-Qaṣaṣ ayat 67;

فَاَمَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ مِنَ الْمُفْلِحِيْنَ

Artinya: "*Adapun orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh mudah-mudahan termasuk orang-orang yang beruntung*".[65]

---

[61] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 4, h. 171.

[62] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=200&to=200, diakses pada tanggal 10 Juli 2025.

[63] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 4, h. 172.

[64] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 4, h. 84.

[65] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=67&to=88, diakses pada tanggal 10 Juli 2025.

Dan orang-orang beriman yang kembali kepada ketaatan kepada Allah, dalam hal yang telah diperintahkan dan dilarang, seperti menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, dan tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin dan salam juga akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[66]

e. Setia kepada Allah, Rasulullah, dan orang-orang mukmin, dan berlepas diri dari orang-orang yang memusuhu Allah dan Rasulnya.

Keimanan yang benar tidak bisa bersatu dalam hati dengan kecintaan terhadap musuh-musuh Allah. Sebab, jika seseorang mencintai musuh Allah, maka keimanan tidak akan menetap dalam hatinya, dan tergolong sebagai orang munafik.[67] Keimanan adalah nikmat yang agung, tidak akan diberikan kepada mereka yang menjalin cinta dan setia kepada musuh-musuh Allah. Allah akan menguatkan orang-orang yang setia kepada Allah, Rasul, dan orang-orang mukmin dengan memberikan ketenangan jiwa, keteguhan hati dalam berpegang kebenaran, sehingga mereka tidak terpengaruh untuk mencintai musuh-musuh Allah, dan tidak peduli terhadap celaan atau tekananan dari mereka. dan ketika rela memutus hubungan dengan kerabat dan kaum mereka demi Allah, maka Allah mengganti kerelaan mereka dengan ridhanya, dan membuat mereka ridha terhadapnya melalui kenikmatan abadi, kemenangan besar, dan karunia yang luas. Selain itu, Allah akan melimpahkan rahmatnya, baik di dunia maupun di akhirat, dengan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai.[68] Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Qur'an surah Al-Mujādalah ayat 22;

---

[66] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 108, h. 101.

[67] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 28, Mesir : Mustafa al-Bābī al-halabī wa Aulāduh, 1946, h. 27.

[68] *Ibid*., h. 29.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُّؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ يُوَاۤدُّوْنَ مَنْ حَاۤدَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَوْ كَانُوْٓا اٰبَاۤءَهُمْ اَوْ اَبْنَاۤءَهُمْ اَوْ اِخْوَانَهُمْ اَوْ عَشِيْرَتَهُمْ ۗ اُولٰۤىِٕكَ كَتَبَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْاِيْمَانَ وَاَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِّنْهُ ۗوَيُدْخِلُهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ اُولٰۤىِٕكَ حِزْبُ اللّٰهِ ۗاَلَآ اِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Engkau (Nabi Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau kerabatnya. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung*".[69]

2. Amalan perbuatan zahir

a. Shalat dan zakat

Dalam surah Al-Baqarah ayat 3 dijelaskan bahwa shalat merupakan ibadah yang paling baik untuk mengekspresikan pengakuan dan kebesaran Allah dan kebergantungan total kepadanya jika dilaksanakan dengan benar. Shalat yang ditegakkan yaitu shalat yang dilaksanakan dengan kehadiran hati dalam seluruh rukun dan bagian-bagiannya, khusyu', dan merasa diawasi oleh Allah, seolah-olah melihatnya.[70] Sebagaimana juga dijelaskan dalam surah Al-Mu'minūn ayat 2 bahwa khusyuk dalam shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena dengan khsyuk diharapkan dapat merenungi bacaan shalat dengan memahami makna ayat, dan dapat menyadari keajaiban maknanya, keindahan hikmahnya, dan hukum-hukumnya, agar selalu mengingat Allah dan takut terhadap ancamannya.[71]

Kemudian setelah dijelaskan mengenai menegakkan shalat, dijelaskan pula mengenai infaq. Infaq berarti mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki

---

[69] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=22&to=22, diakses pada tanggal 10 Juli 2025.

[70] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 1, h. 42.

[71] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 18, h. 5.

untuk diberikan kepada orang lain. Al-Marāgī menjelaskan infaq ini merupakan nafkah yang diberikan kepada istri, ana-anak, kerabat dekat, serta sedekah yang sunnah dan infaq lainnya.[72] Barangsiapa yang memiliki dorongan untuk menginfakkan hartannya, demi mengharap ridha Allah, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat-nikmatnya, dan sebagai kasih sayang terhadap orang-orang miskin dan membutuhkan, maka termasuk golongan orang yang bertakwa, dan siap menerima petunjuk dari Al-Qur'an.[73] Sebagaimana juga yang terdapat pada surah Luqmān ayat 4;

الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَۗ

Artinya: "*(yaitu) orang-orang yang menegakkan salat, menunaikan zakat, dan meyakini adanya akhirat*".[74]

Perintah untuk melakukan shalat dengan sempurna, sesuai dengan tuntunan agama pada waktu yang telah ditentukan. Dan menunaikan zakat yang telah diwajibkan kepada mereka dan disalurkan kepda orang-orang yang berhak menerimanya.[75]

b. Jihad di jalan Allah

Jihad disini adalah mencurahkan tenaga dalam memerangi musuh-musuh dari kalangan kafir dan musyrik dengan harta, jiwa, pendapat, dan lisan, serta bersungguh-sungguh dalam menolong agama Allah dengan segala daya dan kemampuan yang dimiliki seorang hamba. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Qur'an surah Al-Mā'idah ayat 35 dan Āli 'Imrān ayat 200. Dalam Qur'an surah At-Taubah ayat 88;

لٰكِنِ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗۚ جَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۗ وَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْخَيْرٰتُۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

[72] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 1, h. 42.
[73] *Ibid*., h. 43.
[74] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=4&to=34, diakses pada tanggal, 10 Juli 2025.
[75] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 21, Mesir : Mustafa al-Bābī al-halabī wa Aulāduh, 1946, h.72.

Artinya: "*Akan tetapi, Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berjihad dengan harta dan jiwanya. Mereka memperoleh berbagai kebaikan. Mereka (pula)-lah orang-orang yang beruntung*".[76]

Bagi orang-orang yang beriman yang telah berjihad dengan harta dan jiwa dengan sebaik-baiknya, maka akan meperoleh kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Sedangkan orang munafik terhalang dari kedua kebahagiaan itu karena kemunafikan mereka, yang berpengaruh besar terhadap akhlak dan perbuatan mereka.[77]

c. Amar ma'ruf nahi munkar

Orang yang beriman hendaknya menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Karena ketika melihat kesalahan atau penyimpangan di dalamnya dapat mengembalikannya ke jalan yang benar. Jika hal tersebut dilakukan, niscaya kebaikan akan bertambah dan kejahatan akan jarang terjadi, dan setiap orang akan saling berpesan kepada kebenaran dan saling berpesan kepada kesabaran. Orang-orang yang demikian akan bahagia di dunia dan di akhirat.[78] Hal tersebut sesuai dengan Qur'an surah Āli 'Imrān ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung*".[79]

d. Melakukan perniagaan dengan benar (tidak curang)

Dalam Qur'an surah Al-Jumu'ah aya 10;

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

---

[76] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=88&to=129, diakses pada tanggal 10 Juli 2025.

[77] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 10, h. 179.

[78] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 4, h. 23.

[79] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=104&to=200, diakses pada tanggal 10 Juli 2025.

Artinya: "*Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung*".[80]

Telah dijelaskan bahwa setelah melaksanakan shalat Jumat, diperintahkan untuk mengejarkan urusan dunia setelah mengejarkan apa yang bermanfaat di akhirat, yaitu mencari rezeki dari karunia Allah, dan mengingat bahwa Allah selalu mengawasi dalam segala urusan. Kemudian, hendaknya tidak menipu dalam takaran timbangan, tidak menukar barang dengan barang yang lain, tidak berdusta dalam tawar-menawar, tidak bersumpah palsu, dan tidak mengingkari janji. Apabila seseorang bersikap demikian, maka akan dikenal di tengah masyarakat sebagai orang yang jujur dalam bermuamalah, memiliki reputasi baik, dan Allah melipatgandakan rezekinnya. Ketika di akhirat nanti akan memperoleh keridhaan Allah, dan mendapat surga.[81] Orang yang selalu menjaga amanah dan menepati janji baik kepada Allah maupun dengan sesama manusia termasuk tanggung jawab syariat, harta titipan, dan perjanjian yang mereka buat dengan orang lain. Karena orang yang khianat dan ingkar janji merupakan sifat orang munafik.[82] Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Mu'minūn ayat 8;

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ

Artinya*:* "*(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka*".[83]

e. Menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia

Dijelaskan dalam Qur'an surah Al-Mu'minūn ayat 3;

وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ

[80] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/62?from=10&to=11, diakses pada tanggal 10 Juli 2025.

[81] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 28, h. 103.

[82] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 18, h. 5.

[83] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=1&to=118, diakses pada tanggal 29 Juli 2025.

Artinya: "*Orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna*".[84]

Menjauhi hal yang tidak bermanfaat, dan segala perkataan yang tidak layak, seperti dusta, bersenda gurau, dan mengumpat merupakan perbuatan yang dapat menetapkan keberuntungan(*falāḥ*). Begitupun yang dilakukan shalat, diperintahkan menjauhi segala hal yang berhubungan kecuali Allah Swt saja, dan diluar shalatpun seharusnya juga menjauhi hal-hal yang tidak ada manfaatnya.[85]

f. Menjaga kehormatan atau kemaluan

Perbuatan menjaga kehormatan atau kemaluan ini merupakan salah satu perbuatan yang bisa mendapatkan keberuntungan (*falāḥ*), dijelaskan dalam Qur'an surah Al-Mu'minūn ayat 5;

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ

Artinya: "*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya*".[86]

Menjaga kemaluan dalam segala keadaan, kecuali dalam hubungan antara suami dan istri atau hamba sahaya yang dimiliki secara sah. Tujuan dari sifat ini adalah untuk memuji mereka karena kesucian diri dan berpaling dari syahwat yang terlarang. Dan siapa saja yang mencari selain dari itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.[87]

Seluruh amal perbuatan di atas baik yang batin maupun dzahir, jika dilakukan dengan ikhlas dan konsisten menjadi sebab tercapainya *falāḥ*, yaitu kesuksesan, keberhasilan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

---

[84] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=1&to=118, diakses pada tanggal 15 Juli 2025.

[85] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 18, h. 5.

[86] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=1&to=118, diakses pada tanggal 15 Juli 2025.

[87] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 18, h. 6.

3. Kriteria Orang-orang yang Mendapatkan Keberuntungan (*falāḥ*)

Dalam Al-Qur'an, orang yang meraih *falāḥ* disebut dengan istilah *al-mufliḥūn* (orang yang mendapat keberuntungan) dan *qad aflaḥa* (sungguh beruntung). Adapun orang-orang tersebut yaitu;

1. Mensucikan jiwa

Allah swt mengilhami tiap-tiap jiwa dengan kekafiran dan ketakwaan dan menjadikan jiwa itu mengetahui keadaan mereka. sehingga jiwa tersebut mampu membedakan antara petunjuk yang benar dan salah, dan menjadikan jelas petunjuk dari kesesatan.[88] Manusia diberikan bekal batin oleh Allah untuk memilih dengan sadar jalan yang di ridhai Allah. Dan ini sangat bermanfaat bagi orang-orang yang memiliki ilmu dan ketajaman hati. Orang yang mau berpikir, belajar, dan merenung akan semakin bisa memahami dan memperkuat ilham ini. Dalam firman Allah surah Asy-Syams ayat 9;

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ

Artinya*:* "*Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)*".[89]

Orang yang memanfaatkan ilham tersebut dengan mensucikan jiwanya dengan menghilangkan sifat buruk, dosa, dan kejahatan, mengembangkan jiwanya dengan ilmu, amal, dan akhlak baik. Maka orang tersebut akan mencapai tingkat kesempurnaan akal dan amal, serta akan memberi manfaat bukan hanya bagi dirinya saja yang berupa kebahagiaan, ketenangan, dan keselamatan, tapi juga bagi orang-orang disekitarnya.[90]

Selain itu, dalam firman Allah surah Al-A'lā ayat 14;

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰىۗ

Artinya: "*Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran)*".[91]

---

[88] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 30, h. 168.

[89] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/91?from=9&to=15, diakses pada tanggal 15 Juli 2015.

[90] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 30, h. 168.

[91] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/87?from=14&to=19, diakses pada tanggal 15 Juli 2025.

Dijelaskan bahwa orang yang memperoleh kesuksesan dan berhasil mencapai yang diinginkannya adalah orang yang mensucikan dirinya dengan membersihkan dirinya dari kekufuran, dan membersihkan dirinya dari kemusyrikan, serta dosa-dosa. Dapat dipahami bahwa penyucian jiwa dapat dilakukan dengan beriman Allah, tidak menyekutukan Allah, membenarkan seluruh ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, dan disertai dengan amal shaleh.[92]

2. Menang dalam kompetisi

Seseorang yang berhasil menang dalam pertandingan, perlombaan, atau kompetisi apapun pasti akan merasa senang dan beruntung. Secara umum, tujuan utama orang mengikuti sebuah kompetisi adalah untuk meraih kemenangan, bahkan mungkin juga hadiah. Karena itu, orang yang berhasil menang bisa dikatakan sebagai orang yang beruntung. Seperti yang terkandung dalam firman Allah surah Ṭāhā ayat 64;

فَاَجْمِعُوْا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوْا صَفًّاۚ وَقَدْ اَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلٰى

Artinya: "*Kumpulkanlah segala tipu daya (sihir)-mu, kemudian datanglah dalam satu barisan! Sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini*".[93]

Pertandingan dalam ayat tersebut merupakan pertarungan antara para tukang sihir Fir'aun dengan Nabi Musa. Para penyihir merasa kehadiran Nabi Musa adalah ancaman besar, dan kemudian para penyihir menyusun strategi untuk mengalahkan Nabi Musa. Siapa diantara mereka yang dapat mengalahkan lawan akan meraih kemenangan dan mencapai tujuannya. Para penyihir telah dijanjikan hadiah besar dan kedudukan dekat dengan raja oleh raja Fir'aun jika menang, sedangkan Nabi Musa jika menang akan memperoleh kekuasaan tertinggi. Tujuan dari seruan tersebut adalah untuk menguatkan tekad dan

[92] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 30, h. 128.

[93] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=64&to=135, diakses pada tanggal 16 Juli 2025.

semangat, sehingga akan mengerahkan upaya maksimal untuk menang dan mencapai apa yang diinginkan.[94]

3. Mengikuti Rasul

Allah dengan jelas menyebutkan bahwa orang-orang yang akan meraih keberuntungan dan kebahagiaan adalah mereka yang mengikuti Nabi Muhammad yang tidak bisa baca tulis (*ummi*), sebagaimana yang terdapat pada Qur'an surah Al-A'rāf ayat 157;

اَلَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْاُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهٗ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهٰىهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبٰۤىِٕثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ اِصْرَهُمْ وَالْاَغْلٰلَ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهِمْۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِهٖ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ مَعَهٗٓۙ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung*".[95]

Allah memberikan rahmatnya secara khusus, salah satunya adalah mengikuti Rasul, yaitu Nabi yang ummi. Nabi yang ummi ini adalah sebutan khusus untuk Nabi Muhammad, yang tidak dimiliki oleh nabi-nabi yang lain. "Ummi" berarti tidak bisa baca tulis, dan justru menjadi bukti kenabiannya.beliau mampu membawa ajaran dan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi dan bermanfaat, yang bisa memperbaiki akidah, akhlah, dan perilaku manusia yang telah rusak.[96]

---

[94] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 16, Mesir : Mustafa al-Bābī al-halabī wa Aulāduh, 1946, h. 125.

[95] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=157&to=206, diakses pada tanggal 16 Juli 2025.

[96] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 9, h. 81.

Allah telah menerangkan bahwa Rasulullah yang wajib diikuti dengan memiliki sifat-sifat berikut:

a. Nabi yang ummi
b. Nabi yang disebutkan dalam kitab Taurat dan Injil. Orang-orang dari kalangan Bani Israil yang mengikuti beliau menemukan keterangan atau tanda-tanda tentang kedatangan Nabi Muhammad sudah tertulis dalam kitab-kitab suci mereka. Karena keterangan tersebut sangat jelas dan sesuai, mereka tidak meragukan lagi bahwa nabi yang dimaksud itu benar-benar adalah Muhammad SAW.[97]
c. Nabi yang memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan melarang kemunkaran. Serta memerintahkan untuk menyembah Allah dan tidak menyekutunya.
d. Nabi yang menghalalkan makanan apa saja yang disukai dan yang bermanfaat bagi tubuh, serta mengharamkan makanan yang menjijikkan dan merusak, serta harta yang diambil secara tidak sah, seperti bangkai, darah yang mengalir, riba, suap, perampasan, dan pengkhianatan.[98]
e. Nabi yang melepaskan kewajiban-kewajiban yang memberatkan, seperti syarat membunuh jiwa demi sahnya taubat, pembalasan terhadap pembunuhan yang disengaja maupun tidak disengaja tanpa hukum tebusa, memotong anggota tubuh yang salah, memotong tempat najis pada pakaian, dan larangan beraktivitas hari sabtu.

   Orang yang beriman kepada Rasul yang ummi ketika diutus, dan memuliakannya disertai dengan penghormatan, menolongnya, dan mengikuti cahaya terbesar yang diturunkan bersamanya yaitu Al-Qur'an akan mendapatkan keberuntungan berupa kemenangan, rahmat, dan keridhaan Allah Swt.[99]

---

[97] *Ibid*.
[98] *Ibid*., h. 82.
[99] *Ibid*., h. 83.

4. Berat timbangan amalnya

Orang-orang yang mendapat keberuntungan adalah orang yang berat timbangan amal baiknya pada hari penghisapan amal perbuatan. Sebagaimana yang terdapat dalam Qur'an surah Al-A'rāf ayat 8;

وَالْوَزْنُ يَوْمَىِٕذِ ۨالْحَقُّۚ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang yang beruntung*".[100]

Timbangan amal ini bertujuan untuk menunjukkan keadilan, yang dilakukan pada hari ketika Allah menanyai Rasul dan umat, kemudian diberitahukan segala sesuatu, pahala, dan siksa bagi setiap orang. Orang-orang yang berat timbangan amalnya yang disebabkan keimanan dan banyaknya amal shaleh, mereka itulah orang-orang yang selamat dari azab dan mendapat kenikmatan di negeri yang penuh pahala. Dan orang-orang yang ringan timbangan amalnya karena kekufuran dan banyaknya dosa yang diperbuat, maka mereka telah merugikan diri sendiri, karena telah menghalanginya dari kebahagiaan yang semestinya bisa diraih.[101] Hal tersebut diperkuat dengan firman Allah surah Al-Mu'minūn ayat 102;

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang-orang beruntung*".[102]

Orang yang berat timbangan kebaikannya akan memperoleh apa saja yang mereka cari dan apa saja yang mereka inginkan. Dan orang yang lebih banyak kejahatannya, akan menghinakan dirinya sendiri dengan menuruti hawa nafsunya dan melakukan perbuatan keji, yang demikian itu akan kekal di neraka

---

[100] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=8&to=206, diakses pada tanggal 16 Juli 2025.

[101] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 8, Mesir : Mustafa al-Bābī al-halabī wa Aulāduh, 1946, h. 106.

[102] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=102&to=118, diakses pada tanggal 16 Juli 2025.

dan tidak akan pernah keluar lagi.[103] Orang-orang mukmin, meskipun berbeda-beda dalam tingkatan amal, merekalah orang-orang yang beruntung, dan barangsiapa yang meninggal dalam keadaan beriman maka beruntung, meskipun mungkin akan disiksa atas sebagian dosanya sesuai kadarnya. Sedangkan orang kafir, meskipun berbeda-beda tingkat kekafirannya, mereka berada dalam kerugian yang besar.[104]

5. Mendapat hidayah

Salah satu golongan yang meraih keberuntungan adalah mereka yang mendapatkan petunjuk dari Allah Swt. Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa ayat yang menggambarkan siapa saja yang mendapatkan petunjuk, diantaranya terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 5 dsn surah Luqmān ayat lima, kedua ayat tersebut memiliki redaksi yang sama;

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۙ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*".[105]

Orang yang ditunjuk dengan kata أُولَٰئِكَ dalam dua tempat menunjukkan diperolehnya dua keutamaan sealigus yaitu *hudan* (petunjuk) dan *falāḥ* (keberuntungan). Orang yang mendapatkan keutamaan tersebut yaitu orang-orang yang beriman dari kalangan selain Ahlul Kitab dan orang-orang beriman dari kalangan Ahlul Kitab.[106] Untuk orang yang berbuat baik dalam amal mereka dan mengikuti syariat berupa mendirikan shalat dengan sempurna sesuai aturan agama dalam waktu-waktunya, menunaikan zakat yang diwajibkan kepada pihak yang berhak menerimanya, dan meyakini adanya balasan di akhirat yang mengharapkan pahala dari Allah, tidak bermaksud riya,

---

[103] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 18, h. 58.
[104] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 8, h. 106.
[105] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=5&to=34, diakses pada tanggal 17 Juli 2025.
[106] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 1, h. 45.

dan tidak mengharap balasan atau ucapan terima kasih. Dan ketika orang-orang memiliki sifat tersebut adalah punvak dari petunjuk dan keberuntungan. Mereka itulah yang berada di atas cahaya petunjuk dari Allah, dan berhasil meraih apa yang mereka harapkan dari pahala di hari kiamat.[107]

6. Peduli terhadap sesama

Salah satu golongan yang meraih keberuntungan adalah orang yang peduli terhadap sesama. Sebagaimana yang terdapat pada firman Allah surah Ar-Rūm ayat 38;

فَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِۖ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Oleh karena itu, beri kerabat dekat haknya, juga orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung*".[108]

Memberi bantuan kepada kerabat yang miskin sebagai bentuk silaturrahmi dan kebaikan, orang miskin yang tidak memiliki harta, apabila dalam kondisi darurat dan sangat membutuhkan, maka wajib bagi orang yang mampu untuk memenuhi kebutuhannya dan menutupi kekurangannya, serta musafir yang terputus dari hartanya, sehingga tidak bisa mengambil atau mengaksesnya karena perjalanannya terhalang. Memberi bantuan kepada orang-orang tersebut adalah perbuatan baik yang diterima oleh Allah, disukainya, dan pelakunya akan diberikan pahala yang besar, serta akan memperoleh keberuntungan karena telah memberikan sebagian harta mereka di dunia, kemudian mendapatkan kenikmatan abadi dan kebaikan yang melimpah di akhirat.[109] Hal tersebut diperkuat dengan surah At-Tagābun ayat 16, di mana sebagian rezeki yang diberikan kepada orang-orang fakir, miskin, dan mereka yang

---

[107] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 21, h. 72.

[108] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=38&to=60, diakses pada tanggal 17 Juli 2025.

[109] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 21, h. 52.

membutuhkan akan membawa kebaikan bagi umat dan agama, serta, serta mendatangkan kebahagiaan dan akhirat.[110]

7. Amar ma'ruf nahi munkar

Golongan yang akan meraih keberuntungan salah satunya adalah orang yang menyeru kepada kebaikan serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surah Āli 'Imrān ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung*".[111]

Orang-orang yang beriman memiliki tugas yaitu untuk berdakwah, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Tugas tersebut diwajibkan kepada salah satu kelompok dari orang-orang yang beriman untuk menunaikannya.[112] Untuk tugas berdakwah hanya dapat dijalankan oleh orang-orang khusus, yang benar-benar memahami rahasia-rahasia hukum, hikmah syariat, dan ilmu fikih. Jika mereka benar-benar menjalankan tugas ini, maka kebaikan akan melimpah dalam masyarakat, keburukan menjadi langka, hati kaum muslimin akan saling menyatu, emreka saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran, dan merekapun akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[113] Selanjutnya, sebaik-baiknya manusia adalah yang paling banyak menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, serta harus memiliki tujuan dan persatuan maksud, karena uma-umat sebelumnya tidak mendapat keberuntungan disebabkan oleh perbedaan hasrat dan perpecahan yang berusaha membela pendapatnya sendiri dan mengikuti hawa nafsu.[114]

---

[110] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 28, h. 131.

[111] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=104&to=200, diakses pada tanggal 17 Juli 2025.

[112] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 4, h. 22.

[113] *Ibid*., h. 23.

[114] *Ibid*., h. 24.

8. Jihad

Golongan selanjutnya yang akan memperoleh keberuntungan adalah orang beriman yang berjihad di jalan Allah. Berbeda dengan orang-orang munafik ketika ada perintah untuk berjihad bersama Rasulullah justru meminta izin kepada Nabi Muhammad untuk tidak ikut berjihad, padahal mampu untuk berjihad dengan harta dan jiwa.[115] Orang-orang beriman ketika ada perintah berjihad bersama Nabi Muhammad senantiasa menyertainya dalam seluruh agama, tidak pernah meninggalkannya. Sebagaimana yang terdapat pada Qur'an surah At-Taubah ayat 88;

لٰكِنِ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ جٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۚ وَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْخَيْرٰتُۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Akan tetapi, Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berjihad dengan harta dan jiwanya. Mereka memperoleh berbagai kebaikan. Mereka (pula)-lah orang-orang yang beruntung*".[116]

Orang-orang beriman berjihad dengan harta dan jiwa, dan menjalankan kewajiban dengan sebaik-baiknya, sebagai bentuk ketaatan kepada panggilan iman dan perintah Allah dalam Al-Qur'an. Para mujahid di ajalan Allah akan mendapatkan segala kebaikan, yang merupakan buah dari iman dan usaha yaitu berupa kemuliaan kemenangan, dihapusnya kekafiran, tingginya kalimat Allah, tegaknya kebenaran dan keadilan, serta kenikmatan memperoleh harta rampasan perang dan kekuasaan di muka bumi. Para mujahid yang benar-benar menang, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berbeda dengan kaum munafik yang terhalang dari keduanya karena kemunafikan mereka.[117] Ayat tersebut menekankan adanya perbedaan yang sangat jelas antara sikap dan karakter Rasul bersama orang-orang beriman dengan sikap orang-orang munafik. Rasul dan para mukmin dengan penuh semangat dan kebahagiaan rela mengorbankan harta dan jiwa mereka demi membela agama Allah dan

[115] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 10, h. 179.
[116] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=88&to=129, diakses pada tanggal 17 Juli 2025.
[117] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 10, h. 179.

menjunjung tinggi kalimat-Nya di muka bumi. Oleh karena itu, orang yang benar-benar beriman akan memiliki sifat berkorban demi agamannya, yang nantinya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4. Bentuk-bentuk Penghalang Mendapatkan Keberuntungan (*falāḥ*)

Selain kelompok orang-orang yang meraih keberuntungan (*al-mufliḥūn*), Al-Qur'an juga menetapkan bahwa ada lima golongan yang mustahil mendapatkan keberuntungan. Hal ini disebabkan karena memiliki sifat-sifat buruk yang menjadi penghalang atau bahkan menggagalkan tercapainya keberuntungan. Sifat-sifat tersebut adalah:

1. Kezaliman

Berdusta atas nama Allah dan mendustakan ayat-ayatnya, seperti mengada-adakan ajaran yang tidak berasal darinya atau mengingkari kebenaran yang telah Allah turunkan, serta mengakui bahwa Allah memiliki anak, ada orang lain bersamanya, merupakan bentuk kezaliman yang sangat besar.[118] Sebagaimana yang terdapat pada Qur'an surah Al-An'ām ayat 21;

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِهٖۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: "*Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung*".[119]

Semua orang yang zalim tidak akan memperoleh kemenangan atau keberuntungan pada akhirnya, yaitu di hari perhitungan dan pembalasan. Mereka tidak akan selamat dari azab Allah, dan tidak akan menikmati kenikmatan surga.[120] Selain itu, orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan maksiat, pengkhianatan, dan pelanggaran kehormatan, juga

[118] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 7, h. 95.
[119] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=21&to=165, dikases pada tanggal 19 Juli 2025.
[120] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 7, h. 95.

tidak akan memperoleh keberuntungan baik di dunia berupa kemuliaan dan kepemimpinan, maupn di akhirat berupa keridhaan Allah dan surga.[121]

Dalam Qur'an surah Al-An'ām ayat 135, al-Marāgī menjelaskan bahwa Allah menolong Rasulnya atas orang-orang zalim yang mencemoohnya, serta kaum musyrik Arab lainnya dengan menganugerahkan kemenangan kepada para sahabatnya atas bangsa-bangsa terbesar di bumi dan yang terkuat pasukannya, seperti bangsa Romawi dan Persia, dan juga menganugerahkan kemenangan kepada orang-orang yang memusuhi mereka, baik dari Timur maupun Barat.[122] Namun ketika kaum Muslim kemudian mulai menzalimi diri sendiri dan menzalimi orang lain, mereka kehilangan keistimewaan yang dahulu menjadikan mereka unggul, sehingga mereka tidak lagi layak memperoleh keberuntungan dan kemenangan. Keberuntungan pun kemudian hanya dimiliki oleh siapa saja yang memenuhi seba-sebanya, baik sebab-sebab lahiriah seperti kekuatan strategi, maupun sebab-sebab batiniah seperti kesabaran, keteguhan, keadilan, dan keteraturan.[123]

2. Berbuat dosa

Sifat buruk yang menjadi penghalang keberuntungan selanjutnya adalah melakukan perbuatan dosa. Sebagaimana yang terdapat dalam Qur'an surah Yūnus ayat 17;

فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِهٖۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُوْنَ

Artinya: "*Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya para pendurhaka itu tidak akan beruntung*".[124]

---

[121] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 12, h. 130.
[122] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 8, h. 40.
[123] *Ibid*., h. 41.
[124] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=17&to=109, diakses pada tanggal 19 Juli 2025.

Dua bentuk kejahatan terbesar dalam kehidupan manusia adalah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, seperti menuntut agar diubah Al-Qur'an atau menciptakan yang serupa dengan Al-Qur'an. Kemudian mendustakan ayat-ayat Allah, Kemudian mendustakan ayat-ayat Allah, karena melakukan perbuatan dosa dan maksiat secara terus menerus. Mereka yang melakukan dosa besar tersebut, serta kekufuran tidak akan memperoleh keberuntungan ketika bertemu dengan Allah.[125]

3. Sihir

Sifat selanjutnya yang menjadi penghalang keberuntungan adalah sihir. Perbuatan sihir ini dalam Al-Qur'an disebutkan pada Qur'an surah Yūnus ayat 77 dan surah Ṭāhā ayat 69. Kedua ayat tersebut sama-sama mengisahkan Nabi Musa dengan para penyihir kaum Fir'aun. Dalam Yūnus ayat 77;

قَالَ مُوْسٰٓى اَتَقُوْلُوْنَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاۤءَكُمْ ۗ اَسِحْرٌ هٰذَا ۗ وَلَا يُفْلِحُ السّٰحِرُوْنَ

Artinya: "*Musa berkata, "Apakah (pantas) kamu mengatakan terhadap kebenaran (mukjizat) ketika ia datang kepadamu, 'sihirkah ini?' Padahal, para penyihir itu tidaklah mendapat kemenangan*".[126]

Ketika kaum Fir'aun menuduh mukjizat Nabi Musa sebagai sihir, beliau segera mengingkari tuduhan tersebut dengan hujjah yang kuat. Kemudian menunjukkan bahwa apa yang di lihat para penyihir Fir'aun adalah kebenaran yang nyata dari Allah, bukan sihir yang menipu dan tidak meiliki kebenaran maupun ketahanan yang tidak akan pernah membawa keberhasilan, karena para penyihir tidak akan pernah beruntung.[127] Hal tersebut diperkuat dengan surah Ṭāhā ayat 69;

وَاَلْقِ مَا فِيْ يَمِيْنِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوْا ۗ اِنَّمَا صَنَعُوْا كَيْدُ سٰحِرٍ ۗ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ اَتٰى

Artinya: "*Lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sesungguhnya apa yang mereka buat itu*

[125] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 11, h. 80.
[126] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=77&to=109, diakses pada tanggal 19 Juli 2025.
[127] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 11, h. 141.

hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang".[128]

Seorang penyihir tidak akan pernah berhasil meraih tujuan yang di inginkan melalui sihir baik ataupun buruk di manapun penyihir berada. Allah menyebutkan bahwa Nabi Musa telah menaati perintahnya dan melemparkan tongkatnya, kemudian terjadilah sebagaimana yang dijanjikan, yaitu tongkat itu menelan semua yang dibuat para penyihir. Dan apa yang bersama Nabi Musa adalah mukjizat dari Allah, sedangkan apa yang ada pada para pemyihir Fir'aun hanyalah penipuan dan kebohongan yang nyata.[129]

4. Kekafiran

Salah satu sifat yang menjadi penghalang tercapainya keberuntungan adalah kekafiran. Dalam Al-Qur'an Al-Mu'minūn ayat 117;

وَمَنْ يَّدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهٗ بِهٖۙ فَاِنَّمَا حِسَابُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: "*Siapa yang menyembah tuhan yang lain bersama Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya (yang membenarkan) tentang itu, maka perhitungan (amal)-nya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung*".[130]

Allah menegaskan bahwasiapapun yang mempersekutukan Allah dengan sesembahan lain tanpa bukti yang sah, maka balasanya diserahkan kepada Allah, dan orang-orang kafir tidak akan memperoleh keberuntungan, dan tidak akan selamat dari siksa. Ini menunjukkan bahwa orang yang kafie tidak akan bisa meraih kebahagiaan yang sebenarnya, karena mereka telah keluar dari jalan keimanan dan petunjuk Allah.[131] Hal serupa juga tampak dalam kisah Qarun yang terdapat pada surah Al-Qaṣaṣ 82;

---

[128] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=69&to=135, diakses pada tanggal 19 Juli 2025.

[129] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 16, h. 129.

[130] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=117&to=118, diakses pada tanggal 20 Juli 2025.

[131] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 18, h. 63.

وَاَصْبَحَ الَّذِيْنَ تَمَنَّوْا مَكَانَهٗ بِالْاَمْسِ يَقُوْلُوْنَ وَيْكَاَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُۚ لَوْلَآ اَنْ مَّنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَاۗ وَيْكَاَنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: "*Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat)*".[132]

Ketika Qarun ditelan bumi bersama hartanya karena kesombongan dan kekufurannya, orang-orang yang sebelumnya mengaguminya tersadar bahwa kemewahan dunia bukanlah tanda keridhaan Allah, sebab Allah lah yang memberi dan menahan, melapangkan dan menyempitkan rezeki, meninggikan dan merendahkan kedudukan. Kemudian kaumnya Qarun yang dulunya mengaguminya berkata bahwa seandainya Allah tidak bermurah hati kepada mereka niscaya mereka juga akan ditenggelamkan ke bumi seperti apa yang telah terjadi pada Qarun, dan sungguh tidak akan beruntung orang-orang kafir. Ungkapan ini menunjukkan pengakuan bahwa kekafiran, meski dibarengi kekayaan dan status tinggi di dunia, tetap merupakan sebab utama kegagalan meraih keberuntungan di dunia dan di akhirat.[133]

5. Berdusta kepada Allah

   Dalam Al-Qur'an surah Yūnus ayat 69;

قُلْ اِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَۚ

Artinya: "*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung*."[134]

---

[132] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=82&to=88, diakses pada tanggal 20 Juli 2025.

[133] Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 20, h. 101.

[134] Qur'an Kemanga, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=69&to=109, diakses pada tanggal 20 Juli 2025.

Ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa siapapun yang berdutsa atas nama Allah, seperti menisbahkan sekutu kepadanya, mengklaim bahwa Allah memiliki anak, atau menyatakan bahwa para wali mengetahui rahasia ciptaannya tidak akan meraih kemenangan. Mereka tidak akan memperoleh kenikmatan dengan syafaat dari anak atau sekutu-sekutu yang mereka sandangkan kepada Allah, dan tidak akan selamat dari azab akhirat.[135] Demikian pula dalam surah An-Naḥl ayat 116;

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَا تَصِفُ اَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هٰذَا حَلٰلٌ وَّهٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوْا عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَۚ

Artinya: "*Janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang diucapkan oleh lidahmu secara bohong, "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung*."[136]

Allah memperingatkan untuk tidak berbicara atas nama Allah tanpa ilmu, seperti menetapkan halal dan haram tanpa dasar wahyu. Perbuatan tersebut merupakan bentuk kedustaan besar, yang balasannya adalah terhalangnya keberuntungan dan datangnya azab.[137] Orang-orang yang membuat-buat kebohongan atas nama Allah, baik dalam perkara kecil maupun besar, tidak akan mendapatkan keberuntungan dalam apapun yang mereka tuju dengan kebohongan itu. Sebab, ketika mereka dikenal sebagai pendusta, orang-orang akan menjauhi, direndahkan, dan dipandang hina, bahkan akan menjadi contoh buruk dalam kehinaan dan kerendahan.[138]

Dari berbagai ayat yang mengandung lafaz *falāḥ*, Al-Marāgī memberikan penafsiran yang menekankan bahwa keberuntungan dalam pandangan Al-Qur'an bersifat menyeluruh, meliputi aspek duniawi dan

---

[135] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 11, h. 136.

[136] Qur'an Kemenag, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=116&to=128, diakses pada tanggal 20 Juli 2025.

[137] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 14, h. 154.

[138] *Ibid*., h. 155.

ukhrawi. *Falāḥ* bukan semata hasil usaha lahiriah, melainkan buah dari keimanan yang mendalam, ketaatan terhadap perintah Allah, dan konsistensi dalam menjalankan amal saleh. Al-Marāgī juga menegaskan bahwa keberuntungan sejati hanya dapat diraih oleh mereka yang menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai dasar dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Penafsiran ini memberikan pemahaman yang utuh tentang *falāḥ* dan menjadi pijakan penting dalam menganalisis konsepnya secara lebih mendalam serta melihat bagaimana konsep ini dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan manusia modern yang terus mengalami perubahan.

BAB IV
ANALISIS AYAT-AYAT *FALĀḤ* MENURUT AḤMAD MUṢṬAFĀ AL-MARĀHĪ DALAM TAFSIR AL-MARĀGĪ

A. Konsep *Falāḥ* Dalam Tafsir Al-Marāgī

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ayat-ayat yang memuat lafadz *falāḥ* dan penafsiran al-Marāgī atas ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna *falāḥ* dalam perspektif al-Marāgī mencerminkan konsep keberuntungan atau kebahagiaan yang tidak hanya bersifat terbatas, melainkan bersifat menyeluruh.[1] *Falāḥ* tidak hanya merujuk pada keberuntungan dan keberhasilan duniawi atau kebahagiaan ukhrawi secara terpisah, tetapi mencakup keduanya secara harmonis melalui perpaduan anatar keimanan yang kuat, akhlak, serta amal perbuatan yang nyata. Keberuntungan tidak semata-mata diukur dari hasil akhir, melainkan juga dari proses perjuangan dalam menempuh jalan kebenaran yang dituntun oleh ajaran Islam.

Falāḥ menurut al-Marāgī adalah hasil dari perbuatan antara amal batiniah dan amal lahiriah.[2] Amal batiniah seperti iman, takwa, sabar, taubat, dan setia kepada Allah dan Rasulnya. Iman adalah fondasi utama keberuntungan. Keberuntungan diberikan kepada orang-orang yang benar-benar percaya kepada Allah, Rasul, dan hari akhir, serta menunjukkan keimanannya melalui sikap khusyu', ketaatan, dan kepedulian sosial. Takwa adalah perisai dari murka Allah, dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Orang yang bertakwa akan selamat dari praktik buruk, seperti riba, perbuatan maksiat, dan memperoleh kebahagiaan hakiki. Kesabaran atas ujian, ketahanan diri dari balas dendam, dan kesiapsiagaan menghadapi musuh, termasuk kekuatan dan strategi modern, merupakan jalan menuju *falāḥ*. Kemudian taubat, taubat dari syirik dan maksiat

[1] Ahmad Musṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgi* Jilid 1, h. 40-44.
[2] Ibid., h. 45.

serta kembali kepada kebenaran dan amal shaleh membawa pelakunya ke dalam golongan *al-mufliḥūn*. Keberuntungan juga berpangkal dari kesetiaan kepada Allah dan Rasul serta berlepas diri dari musuh-musuhnya, meski itu kerabatnya sendiri. Hal ini menunjukkan kemurnian iman yang tak tercampur kesetiaan yang menyesatkan. Kemudian amal lahiriah, seperti menegakkan shalat, menunaikan zakat, berinfak di jalan Allah. Shalat, zakat, dan infak ini merupakan ekspresi ketundukan lahiriah kepada Allah, dan sarana penyucian jiwa serta persaudaraan sosial. Berdakwah melalui amar ma'ruf nahi munkar, berjihad dengan harta dan jiwa, serta menjaga integritas dalam kehidupan sosial dan ekonomi dalam perdagangan. Semua aspek ini merupakan jalan mengantarkan seseorang menjadi bagian dari golongan orang-orang yang beruntung (*al-mufliḥūn*), yaitu orang-orang yang berhasil meraih kebahagiaan sejati dan keselamatan bersifat abadi. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, kata *falāḥ* salah satunya diungkapkan dalam bentuk fi'il māḍi, seperti **قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ**, penggunaan bentuk lampau (fi'il māḍi) menunjukkan suatu kepastian akan terjadinya keberuntungan (*falāḥ*) yang benar-benar terjadi dan pasti terjadi bagi orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang telah disebutkan.

Adapun karakteristik yang menjadi sebab tercapainya *falāḥ* yaitu, mensucikan jiwa dari dosa, kekufuran, dan akhlak tercela, meraih kemenangan dalam perjuangan atau kompetisi kebenaran seperti yang dialami Nabi Musa dalam menghadapi tukang sihir Fir'aun, kemudian mengikuti Rasulullah, berat timbangan amal baiknya di akhirat, mendapat hidayah dari Allah, peduli kepada sesama, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan berjihad di jalan Allah. Dari beberapa karakteristik tersebut terlihat bahwa lebih banyak yang perbuatan lahiriah. Namun, esensi perbuatan batin memiliki kedalaman yang lebih mendasar, karena menjadi fondasi dari perbuatan lahir itu sendiri. Misalnya, berjihad dan ibadah sosial tidak akan bermakna tanpa niat yang ikhlas dan landasan iman. Dengan demikian, meskipun secara jumlah perbuatan lahir lebih banyak, dalam

perspektif al-Marāgī, perbuatan batin memiliki bobot yang lebih berat secara kualitas, karena menujukkan arah hati dan kesucian jiwa yang menjadi inti dari *falāḥ* yang hakiki.

Keberuntungan tidak mungkin diperoleh oleh mereka yang memelihara sifat-sifat buruk seperti orang-orang yang berbuat zalim, orang yang terus menerus berbuat dosa seperti mengada-adakan kebohongan terhadap Allah dan mendustakan ayat-ayat Allah, para tukang sihir. Sihir adalah bentuk tipuan dan tidak memiliki kebenaran maupun ketahanan yang tidak akan pernah membawa keberhasilan. Selanjutnya, orang-orang kafir yang myekutukan Allah dan mengingkari nikmatnya, orang-orang yang berdusta terhadap Allah yang mengada-adakan hukum halal dan haram tanpa dasar wahyu yang jelas. Dalam hal ini al-Marāgī menunjukkan adanya hubungan erat antara keberuntungan dan kualitas moral seseorang. Dalam Al-Qur'an seseorang tidak akan memperoleh keberuntungan dijelaskan dengan penggunaan kata *lā* dan *lan* sebelum menyebutkan kata *falāḥ*, yaitu *lā yufliḥu* dan *lan tufliḥū*. Penambahan kata *lā* yang berfungsi sebagai *lā* nafi, mengingkari atau menafikkan terjadinya kata kerja, dan *lan* memiliki fungsi penolakan yang bersifat selamanya, ini untuk menegaskan bahwa orang yang melakukan kesalahan besar dalam keyakinan dan akhlaknya akan benar-benar terhalang dari keberuntungan (*falāḥ*). Pada surah Al-Kahf ayat 20 disebutkan وَلَنْ تُفْلِحُوٓا۟ اِذًا اَبَدً yang menunjukkan penegasan bahwa jika seseorang kembali pada kekufuran, maka keberuntungan akan tertutup selama-selamanya. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam akidah dan akhlak bukan hanya menghalangi keberuntungan sesaat, tetapi benar-benar memutus jalan menuju keberuntungan (*falāḥ*) yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, konsep *falāḥ* dalam perspektif al-Marāgī adalah keberhasilan yang utuh, yang lahir dari ketaatan menyeluruh kepada Allah, kesungguhan dalam beramal shaleh, serta komitemn terhadap nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan individu dan sosial. *Falāḥ* bukan hanya sekedar soal beruntung,

tetapi merupakan hasil dari proses spiritual dan usaha nyata yang terus menerus, yang pada akhirnya membawa keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Kontekstualisasi Makna *Falāḥ* dalam Pandangan Al-Marāgī Terhadap Kehidupan Manusia Sekarang

Konsep *falāḥ* dalam tafsir al-Marāgī menggambarkan keberuntungan dan kebahagiaan sejati yang tidak hanya terbatas pada dimensi duniawi, melainkan juga mencakup keselamatan di akhirat. *Falāḥ* merupakan hasil dari keimanan yang kokoh, amal shaleh yang terus menerus, serta pengabdian penuh kepada Allah Swt. Dalam konteks masa kini, konsep ini tetap sangat relvan, terlebih saat manusia modern dihadapkan berbagai persoalan hidup yang kompleks.

Di tengah arus materialisme, dan konsumerisme yang telah menjadi gaya hidup masa sekarang, di mana seseorang akan menjadi bahagia dan dianggap beruntung ketika berhasil memiliki sesuatu yang diinginkan, misalnya kekayaan, karir atau kesuksesan yang diraih di dunia, yang akan menaikkan statusnya. Namun, ketika hasrat untuk memiliki sesuatu tersebut menjadi fokus utama, maka seseorang akan menjadikan hal tersebut lebih penting dari pada segalanya. Akibatnya, seseorang akan melakukan segala cara untuk mendapat yang diinginkan, tidak peduli cara yang dilakukan tersebut tidak sesuai dengan aturan.[3] Tafsir al-Marāgī yang bercorak sosial memaknai *falāḥ* bukan hanya sebagai pencapaian individu, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian dan manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar.

Fenomena krisis mental dan spiritual yang kian meningkat, seperti stres, gangguan kecemasan, hingga depresi, merupakan bukti bahwa kebahagiaan sejati tidak bisa dibeli dengan harta atau popularitas. Penyebab utamanya berkaitan dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, tekanan sosial-ekonomi, serta budaya

[3] Dudung Abdurrahman, "Israf Dan Tabdzir: Konsepsi Etika-Religius Dalam Al Qur'an Dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme," *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 21, no. 1 (2005): 65–80.

kompetisi yang tidak sehat. Dan spiritualitas yang menurun menyebabkan manusia kehilangan pegangan batin, daya tahan menghadapi tekanan hidup berkurang, dan rentan terkena krisis makna.[4] Dalam hal ini, konsep *falāḥ* menurut al-Marāgī menegaskan pentingnya membangun kebahagiaan melalui keimanan yang kokoh, hubungan yang harmonis dengan sesama, dan konsisten dalam amal kebaikan. Ketika nilai-nilai spiritual dan sosial dihidupkan kembali, maka keberuntungan dalam arti yah hakiki pun akan lebih mudah diraih.

Problem penyebaran korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan semakin meluas diberbagai sektor kehidupan, mulai dari birokrasi, dunia usaha, hingga lembaga pendidikan. Motif utamanya adalah kepentingan pribadi dan kelompok, mengabaikan moralitas dan kepentingan publik. Ketidakjujuran bukan hanya dalam bentuk korupsi besar, namun juga meliputi kebiasaan kecil seperti manipulasi data, ketidakjujuran akademik, dan sebagainya.[5] Perilaku tersebut menjadi penghalang tercapainya *falāḥ*. Al-Marāgī menjelaskan bahwa kejujuran, amanah, dan ketaatan kepadaaturan Allah adalah syarat untuk mendapatkan keberuntungan. Dalam masyarakat yang terbiasa dengan praktik manipulatif, kembalinya nilai-nilai tersebut akan menjadi fondasi bagi kemajuan yang berkah, nukan hanya sukses secara semu.

Dengan demikian, konsep *falāḥ* menurut al-Marāgī bukan hanya sekedar ajaran agama yang bersifat teoritis atau jauh dari kenyataan, tetapi juga memberikan solusi yang nyata dan relevan untuk menjawab berbagai masalah hidup di zaman sekarang, dan juga mendorong manusia untuk tidak sekedar mengejar pencapaian dunia, namun juga membangun kehidupannya dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan demi keberuntungan yang hakiki, yaitu kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

---

[4] Dewi Taviana Walida, "Al-Qur'an dan Psikologi: Pendekatan Spiritual Dalam Kesehatan Mental*", Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 2 (2025): 831-850.

[5] Rosida Tiurma Manurung, "Anti-Corruption Education as a Characteristic and Humanistic Learning Unit," *Jurnal Sosioteknologi* 11, no. 27 (2012): 227–39.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menelaah ayat-ayat yang mengandung kata *falāḥ* beserta derivasinya dalam tafsir al-Marāgī, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam perspektif al-Marāgī, *falāḥ* merupakan keberuntungan atau kebahagiaan sejati yang bersifat menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek duniawi ataupun ukhrawi secara terpisah, melainkan mencakup keduanya secara utuh dan harmonis. *Falāḥ* dicapai melalui perpaduan antara amal batiniah dan lahiriah, seperti keimanan yang kokoh, ketakwaan, kesabaran, taubat yang tulus, dan setia penuh kepada Allah dan Rasulnya, disertai dengan amal nyata, seperti dengan amal nyata seperti shalat, zakat, infak, amar ma.ruf nahi munkar, serta menjaga integritas dalam kehidupan sosial dan ekonomi dalam perdagangan. Adapun karakteristik yang menjadi sebab tercapainya *falāḥ* yaitu, mensucikan jiwa dari dosa, kekufuran, dan akhlak tercela, meraih kemenangan dalam perjuangan atau kompetisi kebenaran, mengikuti Rasulullah, berat timbangan amal baiknya di akhirat, mendapat hidayah dari Allah, peduli kepada sesama, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan berjihad di jalan Allah. Keberuntungan tidak mungkin diraih oleh orang-orang yang mempertahankan sifat buruk, seperti kezaliman, orang yang terus menerus berbuat dosa, sihir, kekafiran, orang-orang yang berdusta terhadap Allah. Dengan demikian, hakikat *falāḥ* menurut Al-Marāgī adalah keberhasilan yang lahir dari keselarasan iman, akhlak, dan amal saleh, baik dalam kehidupan individu maupun dalam peran sosialnya, yang pada akhirnya mengantarkan kepada keberuntungan, keselamatan dan kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat.
2. Penafsiran al-Marāgī terhadap *falāḥ* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan praktis. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *falāḥ* tetap

relevan untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia modern, seperti materialisme, krisis spiritual, korupsi, hingga lemahnya kepedulian sosial. Di tengha budaya yang mengukur keberhasilan dari kekayaan, status, atau jabatan, al-Marāgī mengingatkan bahwa *falāḥ* sejati terletak pada kekokohan iman, kepedulian terhadap sesama, dan kesetiaan terhadap ajaran Allah Swt. *falāḥ* juga menjadi solusi atas persoalan mental dan spiritual, seperti stres, depresi, dan hilangnya makna hidup, yang tidak bisa diselesaikan dengan materi semata. Dalam pandangan Al-Marāgī, hanya dengan membangun hubungan yang baik dengan Allah dan sesama, serta berpegang pada amal yang saleh dan jujur, manusia dapat mencapai ketenangan dan keberuntungan hakiki. Selain itu, dalam konteks penyimpangan moral seperti korupsi, manipulasi, dan penyalahgunaan kekuasaan, konsep *falāḥ* hadir sebagai ajakan untuk kembali kepada nilai-nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, menurut Al-Marāgī, konsep *falāḥ* bukan hanya sekadar teori dalam ajaran Islam, tetapi juga bisa menjadi panduan nyata yang membantu seseorang menjalani hidup dengan jujur, seimbang, dan penuh makna, serta menjadi jalan untuk meraih keberuntungan, keselamatan, dan kebahagiaan yang sebenarnya, baik di dunia maupun di akhirat.

B. Saran-saran

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak celah kajian terhadap ayat-ayat *falāḥ* yang bisa dilakukan. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut dengan pendekatan lain, seperti teori hermeneutika yang beragam sehingga kajian konsep *falāḥ* dapat lebih komprehensif dan menambah wawasan keilmuan yang baru bagi penulis dan para pembaca. Di samping itu, kajian tentang konsep *falāḥ* ini memiliki urgensi tersendiri, maka percayalah apa yang kita lakukan di dunia ini nantinya juga mempengaruhi kehidupan di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. "Israf dan Tabdzir: Konsepsi Etika-Religius Dalam Al-Qur'an dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme." *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 21, no. 1 (2005): 65–80.

Afandi, Irfan. "Pendidikan Keberuntungan (Pemahaman QS. Al-Mu'minun: 1-9 Dalam Perspektif Tafsir Tarbawy)." *INCARE: International Journal of Educational Resources* 3, no. 1 (2022): 94–110. https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.391.

Al-Amin, Lukman Burhanudin, Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, dan Hedhri Nadhiran. "Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī Terhadap QS. Al-Ma'ūn dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 41–63. https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i1.9052.

Al-Aṣfahānī, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān: Kamus Al-Qur'an Jilid 3*. Terj. Ahmad Zain Dahlan. 2017.

Al-Marāgī, Ahmad Muṣṭafā. *Tafsir al-Marāgī*. Jilid 1–30. Mesir: Mustafa al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1946.

Al-Qari, Ali bin Muhammad Sultan al-Harawi. *Sharh al-Mulla 'Ali al-Qari 'ala Matn Tasrif al-'Izzi wa Yalihi Sharh al-Shahawi 'ala Matn Tasrif al-'Izzi*. Kairo: Dar Mizaat al-Nubuwwah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2021.

Al-Qāṭṭān, Manna'. *Mabāḥiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Abduh Zulfidar Akaha dan Muhammad Ihsan. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

Az, Alhabib Putra. "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an." Skripsi, 2022.

Azhed Zailani, Yonacia Desti Mardani Br Tarigan, dan Zakwan Adri. "The Concept of Luck: Study of Indigenous Communities West Sumatra." *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 4, no. 2 (2022): 2686–0430. http://journal.uml.ac.id/TIT.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1945.

Budiyanto, Hairul Anam, dan Moh Hasan. "Karakteristik Keberuntungan Dalam Al-Qur'an: Analisis Makna Perspektif Para Mufassir." 6, no. 2 (2023): 161–82.

Fithrotin. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī Dalam Kitab Tafsir Al-Marāgī (Kajian Atas QS. Al-Ḥujurāt Ayat: 9)." *Al-Furqon* 1, no. 2 (2018): 107–120.

Hafizh, Muhammad. "Analisis terhadap Corak Tafsir Al-Adabī al-Ijtimāʿī." *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): 162–77.

HAMKA. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

Hasibuan, Heny Liya. "Al-Falah Dalam Konsepsi Al-Qur'an." *Mubeza* 11, no. 2 (2022): 13–19. https://doi.org/10.54604/mbz.v11i2.61.

Hastuti, Yusi Tri, Sri Haryati, dan Kasori Mujahid. "Konsep Manusia dan Kebahagiaan." *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 3 (2024): 217–29. https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1503.

Ibn Manẓūr, Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram al-Ifrīqī al-Miṣrī. *Lisān al-'Arab*. Jilid 2. Qom: Nasyr Adabi al-Ḥawzah, 1405 H.

Ibrahim, Jabal Tarik, dan Fithri Murfiantie. *Teori Kebahagiaan dan Realitasnya*. Yogyakarta: Bildung, 2023.

Junaedi, Didi. "Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis* 6, no. 2 (2018): 185. https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3783.

KBBI. https://kbbi.web.id/bahagia, diakses pada 15 Januari 2025. KBBI. https://kbbi.web.id/untung, diakses pada 23 Juli 2025.

Khairul, Hamim. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat." *Tasamuh* 13, no. 2 (2016): 136. https://core.ac.uk/download/pdf/266978934.pdf.

Madjid, Abd. *Manusia & Pendidikan: Telaah Penafsiran Al-Marāgī Tentang Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.

Manurung, Rosida Tiurma. "Anti-Corruption Education as a Characteristic and Humanistic Learning Unit." *Jurnal Sosioteknologi* 11, no. 27 (2012): 227–239.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.

Munib, Abdul, dan Fahrurrazi. "Kajian Psikologi: Konsep Jiwa Dalam Menentukan Kebahagiaan." *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 2, no. 4 (2021): 140–46. https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss4pp140-146.

Musyadad, Radea Yuli Haikal Ginan. "Kebebasan dan Kebahagiaan Dalam Perspektif John Stuart." *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 524–29. https://conferences.uinsgd.ac.id/.

Qur'an Kemenag. https://quran.kemenag.go.id, diakses beberapa kali antara 15 Januari–20 Juli 2025.

Sanusi, Anwar. *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani, 2026.

Samani, dan Imam Mashudi Latif. "Konsep Hidup Bahagia di Dunia dan Akhirat." 9 (2024): 124–51.

Sari Wiwaha, Kurnia, Dwi Setyo Arini, dan Resti Ananda Oktaviani. "Konsep Kebahagiaan Al-Farabi dan Kontribusinya Terhadap Manusia Modern." *JSCR: Jurnal of Comparative Study of Religions* 2, no. 1 (2022): 45–60.

Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 09. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

———. *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sholihah, Imroatus. “Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an.” Skripsi, UIN Malang, 2014. http://etheses.uin-malang.ac.id/5590/1/14750005.pdf.

Supriadi. “Studi Tafsir Al-Marāgī Karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2022): 1–24. https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.218.

Tanjung, Abdurrahman Rusli. “Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabī al-Ijtimāʿī.” *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): 162–77.

Walida, Dewi Taviana. “Konsep Kebahagiaan Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Psikologi Positif.” 7 (2023): 225. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1231/.

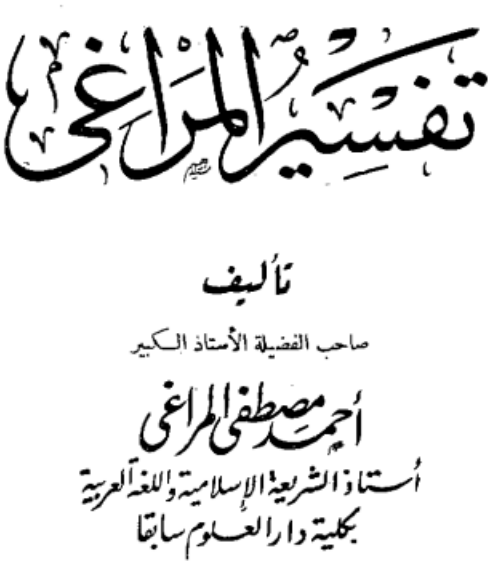
———. “Al-Qur’an dan Psikologi: Pendekatan Spiritual Dalam Kesehatan Mental.” *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 2 (2025): 831–850.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2024.

Zulfassholihah, Farhana, dan Muhammad Amrulloh. “Makna Kebahagiaan Dalam Lafadz Al-Farah Menurut Tafsir Al-Marāgī.” 5, no. 2 (2024): 320–30.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambar cover kitab Tafsir al-Marāgī


تفسير المراغي

تأليف

صاحب الفضيلة الأستاذ الكبير

أحمد مصطفى المراغي

أستاذ الشريعة الإسلامية واللغة العربية

بكلية دار العلوم سابقا

شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي وأولاده بمصر

Lampiran 2. Penasiran kitab Tafsir al-Marāgī surah Al-Mu'minūn ayat 1

بسم الله الرحمن الرحيم

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

شرح المفردات

الفلاح : الظفر بالمراد ، وأفلح : دخل فى الفلاح ؛ كأبشر دخل فى البشارة ، والمؤمن : هو المصدق بما جاء عن ربه على لسان نبيه من التوحيد والنبوة والبعث والجزاء ، والخاشع : هوالخاضع المتذلل مع خوف وسكون للجوارح ، واللغو : هُجْر القول وقبيحه ، والزكاة : تزكية النفس وطهارتها بفعل العبادة المالية . والفرج : سوءة الرجل والمرأة ، وحفظه : التعفف عن الحرام ، وابتغى : طلب ، وراء ذلك : أى غير ذلك ، والعادون : أى المتناهون فى العدوان ومجاوزة الحدود الشرعية ، والأمانات : واحدها أمانة ، وهى ما ائتمن المرء عليه من قِبَل الله كالتكاليف الشرعية ، أومن قِبَل الناس كالأموال المودعة لديه والنذور والعقود ونحوها ، والعهد : ما عقده الإنسان على نفسه مما يقرب به إلى ربه ، وما أمر به الله كما قال : « الذين قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا » والرعى : الحفظ . والراعى : القائم على الشىء لحفظه وإصلاحه ، يحافظون : أى يواظبون عليها ، والفردوس : أعلى الجنة .

الإيضاح

حكم الله سبحانه بالفلاح لمن كان جامعا لخصال سبع من خصال الخير :

(١) الإيمان (قد أفلح المؤمنون) أى فاز وسعد المصدقون بالله ورسله واليوم الآخر .

(٢) الخشوع فى الصلاة (الذين هم فى صلاتهم خاشعون) أى الذين هم مخبتون لله أذلاء منقادون له خائفون من عذابه ، روى الحاكم أن النبى صلى الله عليه وسلم كان يصلى رافعا بصره إلى السماء ، فلما نزلت هذه الآية رمى ببصره إلى نحو مسجده أى موضع سجوده ، والخشوع واجب على المرء فى الصلاة لوجوه :

(ا) للتدبر فيما يقرأ كما قال : «أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا» والتدبر لا يكون بدون الوقوف على المعنى كما قال : « وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا » أى لتقف على عجائب أسراره وبديع حكمه وأحكامه .

(ب) لتذكر الله والخوف من وعيده كما قال : « أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِى » .

(ح) إن المصلى يناجى ربه ، والكلام مع الغفلة ليس بمناجاة البتة ، ومن ثم قالوا : صلاة بلا خشوع جسد بلا روح ، وجمهور العلماء على أن الخشوع ليس شرطا للخروج من عهدة التكليف وأداء الواجب ، و إنما هو شرط لحصول الثواب عند الله و بلوغ رضوانه .

(٣) الإعراض عن اللغو (والذين هم عن اللغو معرضون) أى والذين يعرضون عن كل ما لا يعنيهم وعن كل كلام ساقط حقُّهُ أن يُلغَى كالكذب والهزل والسب ، إذ لهؤلاء من الجد ما يشغلهم ، فهم فى صلاتهم معرضون عن كل شىء إلا عن خالقهم ، وفى خارجها معرضون عن كل ما لا فائدة فيه ، فهم متجهون للجد وصالح العمل ، فهم قد استفادوا من خشوع الصلاة درسا انتفعوا منه بعدها ، وتخلقوا بأخلاق النبيين والصديقين .

Lampiran 3. Penafsiran kitab Tafsir al-Marāgī surah Al-Baqarah ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ، وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا ، وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ، وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٨٩)

شرح المفردات

الأهلة واحدها هلال وهو القمر فى ليلتين أو ثلاث من أول الشهر ، لأن الناس يرفعون أصواتهم بالذكر حين رؤيته ، من قولهم : استهل الصبى إذا صرخ حين

يولد ، وأهل القوم بالحج إذا رفعوا أصواتهم بالتلبية ، والمواقيت واحدها ميقات وهو ما يعرف به الوقت وهو الزمن المقدر المعين .

المعنى الجملى

كان الكلام فى الآيات السابقة فى بيان حكم الصيام وذكر شهر رمضان ، فناسب ذلك ذكر الأهلة ، لأن الصوم والإفطار مقرونان برؤية الهلال كما جاء فى الحديث « صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته » .

أخرج أبو نعيم وابن عساكر عن أبى صالح عن ابن عباس أن معاذ بن جبل وثعلبة بن غنيمة قالا : يا رسول الله ، ما بال الهلال يبدو دقيقاً مثل الخيط ثم يزيد حتى يعظم ويستوى ويستدير ، ثم لا يزال ينقص ويدق حتى يعود كما كان لا يكون على حال فنزلت الآية .

الإيضاح

(يسألونك عن الأهلة قل هى مواقيت للناس والحج) أى يسألونك عن حكمة

على حال فنزلت الآية .

الإيضاح

(يسألونك عن الأهلة قل هى مواقيت للناس والحج) أى يسألونك عن حكمة اختلاف الأهلة وفائدته ، فأجبهم بأنها معالم للناس يوقتون بها أمورهم الدنيوية ، فيعلمون أوقات زروعهم ومتاجرهم ، وآجال عقودهم فى المعاملات ، ومعالم للعبادات المؤقتة ، فيعرفون بها أوقاتها كالصيام والإفطار ولا سيما الحج فإن الوقت مراعى فيه أداء وقضاء ، ولو كان الهلال ملازما حالا واحدة لم يتيسر التوقيت به .

والتوقيت بالأهلة يسهل على العالم بالحساب والجاهل به ، وعلى أهل البدو والحضر ، والتوقيت بالسنة الشمسية لا يصلح إلا للحاسبين ، وهؤلاء لم يقدروا على ضبطها إلا بعد ارتقاء العلوم بأزمان طوال .

والعلوم التى نحتاج إليها فى حياتنا على ضروب :

(١) ما لا حاجة لنا فيه إلى أستاذ كالمحسوسات والوجدانات .

(٢) ما لا نجد له أستاذاً إذ لا سبيل للبشر إلى الوصول إليه ، كـكيفية التكوين

والخلق الأول ، فالطبيب يعرف كيف يولد الحيوان والأطوار التى يتدرج فيها منذ كان نطفة إلى أن صار إنساناً عاقلا ، والنباتى يعرف ما تكوّن منه النبات ، وكيف ينمو ويتغذى ، ولـكنّ كلا منهما عاجز أن يعرف كيف وجدت أنواع الحيوان والنبات ، ولا مادتهما أول مرة ، فالإيجاد والخلق لا يمكن ا كتناههما ، كما لا يمكن ا كتناه ذات الله تعالى وصفاته .

(٣) ما يتيسر للناس معرفته بالنظر والاستدلال والتجربة والبحث كالعلوم الطبيعية والرياضية والزراعية والهيئة الفلـكية كأسباب أطوار الهلال وتنقله من حال إلى حال وهو ما أشار إليه سبحانه بقوله : « وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ » .

ومثل هذا ينبغى ألا يطالب الأنبياء ببيانه ، لأن ذلك جهل بوظيفتهم ، وإهمال للقوى والمواهب التى وهبها الله تعالى للإنسان ليصل بها إلى ذلك ، وإلا وجب حينئذ

ومثل هذا ينبغى ألا يطالب الأنبياء ببيانه ، لأن ذلك جهل بوظيفتهم ، و إهمال للقوى والمواهب التى وهبها الله تعالى للإنسان ليصل بها إلى ذلك ، و إلا وجب حينئذ أن يتلقى كل شىء بالتسليم ، كما يجب أن يكون عدد الرسل فى كل أمة كافياً لتعليم أفرادها ما يحتاجون إليه من أمور معاشهم ومعادهم ، و إن كان الأنبياء ينبهون الناس إجمالا إلى استعمال الحواس والعقول فيما يزيد منافعهم و يرقى إدراكهم وشعورهم ، يرشد إلى ذلك قوله صلى الله عليه وسلم فى واقعة تأبير النخل «أنتم أعلم بأمور دنياكم» ومن حديث ذلك أنه عليه السلام نهى أهل المدينة عن تأبير نخلهم أى وضع طلع الذكر عليه فلم ينتج تمراً جيداً ، فرجعوا إليه فقال لهم هذه المقالة .

والتاريخ الذى سيق فى القرآن لم يذكر على أنه قصص وأخبار للأمم أو البلاد لمعرفة أحوالها ، بل سيق للعبر تتجلى فى سياق الوقائع بين الرسل وأقوامهم بياناً لسنة الله فيهم ، و إنذاراً للكافرين بما جاء به محمد صلى الله عليه وسلم ، وتثبيتاً لقلوب المؤمنين كما قال تعالى : « لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ » وما يروى فى التوراة من التاريخ المفصل من ذكر خلق آدم وما بعده ، فهو مما ألحق بالتوراة بعد موسى بقرون .

(٤) ما يجب علينا للخالق الذى هدى عقولنا إلى الإيمان بآياته التى نراها فى الآفاق وفى أنفسنا ، لكن هذه الهداية مبهمة تحتاج إلى التحديد من حيث معرفة ما يجب اعتقاده فى الله تعالى وفى حكمة خلقنا ، وما يتبع ذلك من وجوب الشكر والعبادة له ومعرفة مصيرنا وحال الحياة الأخرى .

ومثل هذا لاسبيل إلى معرفته بطريق الكسب البشرى ، وكثيراً ما وقعت الأمم فى الخطأ والحيرة فى فهم مسائله لجهلهم بالصلة بين الخالق والمخلوق ، فمنهم من توهم أن الحياة الأخرى تكون بهذه الأجساد ، والجزاء فيها يكون بهذا المتاع ، ومن ثم اخترعوا الأدوية لحفظ أجسادهم ومتاعهم كالمصريين فى عهد الفراعنة .

لهذا كان الإنسان محتاجاً إلى هاد يخبر عن الله تعالى لنأخذ عنه بالإيمان والتسليم ما لا يصل الحس والوجدان والعقل إلى إدراكه .

(٥) مايستطيع العقل البشرى أن يصل إلى إدراك فائدته ، لكنه عرضة للخطأ فيه ، لما يعرض له من الشهوات والأهواء التى تلقى الغشاوة على البصائر والأبصار ، فتحول بينه و بين الوصول إلى الحقيقة ، أو تلبس الحق بالباطل ، أو تشبه النافع بالضار ، فالخمر والحشيش يعلم الإنسان مضرتهما ، لكن الشهوة تحجب ذلك عنه فيشربهما ، و يؤثر حكم لذته على حكم عقله الذى ينهاه عن كل ضار ، ومن ثم احتاج فى هذا إلى معلم آخر ينصر العقل على الهوى ، و يكبح جماح الشهوات ليكون على هدى و بينة من أمره .

ولما ذكر مواقيت الحج ذكر ما كان من أعمالهم فيه قال :

Lampiran 4. Ayat yang mengandung kata *falāḥ*

1. Thaha ayat 64

فَاَجْمِعُوْا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوْا صَفًّاۚ وَقَدْ اَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلٰى

2. Al-Mukminun ayat 1

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ

3. Al-A'la ayat 14

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰىۗ

4. Asy-Syams ayat 9

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ

5. Al-Kahfi ayat 20

اِنَّهُمْ اِنْ يَّظْهَرُوْا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوْكُمْ اَوْ يُعِيْدُوْكُمْ فِيْ مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوْٓا اِذًا اَبَدًا

6. Al-Baqarah ayat 189

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقٰىۚ وَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ اَبْوَابِهَاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

7. Ali Imran ayat 130

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوا الرِّبٰوٓا اَضْعَافًا مُّضٰعَفَةً ۖوَّاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَۚ

8. Ali Imran ayat 200

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْاۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

9. Al- Maidah ayat 35

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْٓا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهٖ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

10. Al-Maidah ayat 90

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

11. Al-Maidah ayat 100

قُلْ لَّا يَسْتَوِى الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ اَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيْثِۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

12. Al-A'raf ayat 69

اَوَعَجِبْتُمْ اَنْ جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَلٰى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْۗ وَاذْكُرُوْٓا اِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنْۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوْحٍ وَّزَادَكُمْ فِى الْخَلْقِ بَصْۜطَةً ۚفَاذْكُرُوْٓا اٰلَآءَ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

13. Al-Anfal ayat 45

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوْا وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَۚ

14. Al-Hajj ayat 77

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا وَاعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۩

15. An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَآئِهِنَّ اَوْ اٰبَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَآئِهِنَّ اَوْ اَبْنَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَآئِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَآءِ ۪ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ ۭ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

16. Al-Jumuah ayat 10

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

17. Al-An'am ayat 21

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِهٖ ۭ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

18. Al-An'am ayat 135

قُلْ يٰقَوْمِ اعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّيْ عَامِلٌ ۚ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۙ مَنْ تَكُوْنُ لَهٗ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۭ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

19. Yunus ayat 17

فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِهٖ ۭ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُوْنَ

20. Yunus ayat 77

قَالَ مُوْسٰٓى اَتَقُوْلُوْنَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ ۭ اَسِحْرٌ هٰذَا ۭ وَلَا يُفْلِحُ السّٰحِرُوْنَ

21. Yusuf ayat 23

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِهٖ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۭ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَ ۭ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

22. Taha ayat 69

وَاَلْقِ مَا فِيْ يَمِيْنِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوْا ۭ اِنَّمَا صَنَعُوْا كَيْدُ سٰحِرٍ ۭ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ اَتٰى

23. Al-Mukminun ayat 117

وَمَنْ يَّدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهٗ بِهٖ ۙ فَاِنَّمَا حِسَابُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ ۭ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ

24. Al-Qashas ayat 37

وَقَالَ مُوْسٰى رَبِّيْٓ اَعْلَمُ بِمَنْ جَآءَ بِالْهُدٰى مِنْ عِنْدِهٖ وَمَنْ تَكُوْنُ لَهٗ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۭ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

25. Al-Qashas ayat 82

وَاَصْبَحَ الَّذِيْنَ تَمَنَّوْا مَكَانَهٗ بِالْاَمْسِ يَقُوْلُوْنَ وَيْكَاَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُۚ لَوْلَآ اَنْ مَّنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۗوَيْكَاَنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ

26. Yunus ayat 69

قُلْ اِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَۚ

27. An-Nahl ayat 116

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَا تَصِفُ اَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هٰذَا حَلٰلٌ وَّهٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوْا عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَۚ

28. Al-Baqarah ayat 5

اُولٰۤىِٕكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

29. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

30. Al-A’raf ayat 8

وَالْوَزْنُ يَوْمَىِٕذِ ۨالْحَقُّۚ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

31. Al-A’raf ayat 157

اَلَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْاُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَهٗ مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهٰىهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبٰۤىِٕثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ اِصْرَهُمْ وَالْاَغْلٰلَ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهِمْۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِهٖ وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ مَعَهٗٓ ۙاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

32. At-Taubah ayat 88

لٰكِنِ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗ جٰهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۗ وَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْخَيْرٰتُ ۗوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

33. Al-Mukminun ayat 102

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

34. An-Nur ayat 51

اِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذَا دُعُوْٓا اِلَى اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ اَنْ يَّقُوْلُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَاۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

35. Ar-Rum ayat 38

فَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ ۖوَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

36. Luqman ayat 5

اُولٰۤىِٕكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

37. Al-Mujadalah ayat 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُّؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ يُوَآدُّوْنَ مَنْ حَآدَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَوْ كَانُوْٓا اٰبَآءَهُمْ اَوْ اَبْنَآءَهُمْ اَوْ اِخْوَانَهُمْ اَوْ عَشِيْرَتَهُمْ اُولٰٓئِكَ كَتَبَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الْاِيْمَانَ وَاَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ اُولٰٓئِكَ حِزْبُ اللّٰهِ اَلَآ اِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

38. Al-Hasyr ayat 9

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

39. At-Taghabun ayat 16

فَاتَّقُوا اللّٰهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوْا وَاَطِيْعُوْا وَاَنْفِقُوْا خَيْرًا لِّاَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

40. Al-Qashas ayat 67

فَاَمَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ مِنَ الْمُفْلِحِيْنَ

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	: Nakia Mawarda Asyifa
NIM	: 2104026108
Tempat, Tanggal Lahir	: Pati, 28 Februari 2004
Alamat	: Ds. Sundoluhur RT. 03 RW. 01 Kec. Kayen Kab. Pati
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
No. Handphone	: 081219217889
Email	: nakiamawarda@gmail.com
Nama Ayah	: Sofwan
Nama Ibu	: Almh. Siti Marhamah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. MI Miftahul Muhtadin — Lulus Tahun 2015
   b. MTs Miftahul Muhtadin — Lulus Tahun 2018
   c. MA YPRU Guyangan Trangkil Pati — Lulus Tahun 2021
   d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
   a. Ponpes Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati

C. Pengalaman Organisasi

a. IKAMARU UIN Walisong Semarang — 2022-2023